



Volume 1, Nomor 1, Maret 2020

P-ISSN 2721-1134

E-ISSN 2721-091X

Peran Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di  
MI Islamiyah Sampang  
**Siti Aisyatul Hulwanayah**

Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di  
Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan  
**Ahmad Budianto**

Islam Dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam Yang Memihak  
**Dawiyatun**

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar  
Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII Dan VIII Di SMP Negeri 1 Tlanakan  
Pamekasan  
**Mayyizi**

Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren  
**Husnul Khotimah**

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh  
Handayani Surabaya  
**Muliatul Maghfiroh, Mad Sa'i**

**Published by  
Islamic Education Program  
Tarbiyah Faculty**



---

Terbit dua kali setahun, setiap bulan Maret & September. Berisi tulisan hasil kajian filosofis, empiris, dan operasional tentang Pendidikan Islam

---

**Redaktur:**

Muliatul Maghfiroh, M.Pd.I (IAIN Madura)

**Reviewer:**

Prof. Dr. H. Ali Mudhlofir, M.Ag (UIN Sunan Ampel Surabaya)

C. Dr. Fathol Mujib (Charles University Praha Republik Ceko)

Dr. H. Nor. Hasan, M.Ag. (IAIN Madura)

C. Dr. Mohammad Taufiq (International Islamic University Malaysia)

Dr. Mohammad Zaini, MA (IAIN Tulung Agung)

**Penyunting Editor:**

Mad Sa'i, M.Pd.I (IAIN Madura)

Suwantoro, M.Pd.I (IAIN Madura)

Fathorrozy, M.Pd.I (IAIN Madura)

Abd. Mannan, M. Pd. (IAIN Madura)

Dawiyatun, M.Pd. (IAIN Madura)

Fiena Sa'adatul Ummah, M.Pd. (IAIN Madura)

Sri Nurhayati, M.Pd. (IAIN Madura)

---

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

Sekretariat: Jalan Raya Panglegur Km4 Pamekasan 69371

Telp. 0324-333187. Fax. 0324-322551. HP. 0819

<http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/rabbani>

email: jurnalrabbani@gmail.com

---

**Rabbani** diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Terbit pertama kali tahun 2020 berdasarkan Surat

Keputusan Rektor IAIN Madura, Nomor:

B-192.a/In.38/R/PP.00.9/02/2020

---

**Penyunting**, menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan / dipublikasikan di media cetak. Format dan tata aturan karya tulis yang akan dimuat dapat dilihat di halaman sampul belakang. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang akan dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isi tulisan

---



---

Volume 1, Nomor 1, Maret 2020

P-ISSN 2721-1134  
E-ISSN 2721-091X

---

### **Artikel**

Peran Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di  
MI Islamiyah Sampang  
Siti Aisyatul Hulwaniyah (1 - 10)

Implementasi Shalat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di  
Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan  
Ahmad Budianto (11 – 26)

Islam Dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam Yang Memihak  
Dawiyatun (27 – 45)

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar  
Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII Dan VIII Di SMP Negeri 1 Tlanakan  
Pamekasan  
Mayyizi (46 – 61)

Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren  
Husnul Khotimah (62 -68)

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh  
Handayani Surabaya  
Muliatul Maghfiroh, Mad Sa'i (69 – 81)

### **Indek**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

### 2. Vokal Pendek

ا = a    كَتَبَ kataba

ي = i    سَأَلَ su‘ala

و = u    يَذْهَبُ yazhabu

آ... = ā    قَالَ qāla

إِ... = ī    قِيلَ qīla

أُ... = ū    يَقُولُ yaqūlu

### 3. Vokal Panjang

### 4. Diftong

أَيُّ = ai    كَيْفَ kaifa

أَوْ = au    هَؤُلَ hāula



# PERAN PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MI ISLAMİYAH SAMPANG

Siti Aisyatul Hulwanīyah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura  
Pos-el: [aisyatul.2711@gmail.com](mailto:aisyatul.2711@gmail.com)

## ABSTRAK

Terdapat dua permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, Bagaimana bentuk partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Islamiyah Sampang? *Kedua*, Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Islamiyah Sampang?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis *non statistic*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Bentuk peran partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Islamiyah Sampang yaitu dengan kontrol dan pemantauan perkembangan belajar anak di sekolah, dukungan, keterlibatan, kedekatan orang tua dan kedisiplinan. *Kedua*, Beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi siswa yaitu komunikasi yang erat antara orang tua dan pihak sekolah, kesadaran dan tanggung jawab orang tua. Adapun kendala yang menghambat adanya partisipasi orang tua salah satunya yaitu kendala waktu orang tua, biaya pendidikan dan orang tua yang merantau ke luar negeri.

**Kata Kunci:** Partisipasi, Orang Tua, Prestasi Belajar

**Abstract:**

**Keywords:** Participation, Parents, Learning Achievement

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>1</sup> Dari ketiga lingkungan tersebut, lingkungan keluarga mempunyai peranan paling utama. Keluarga merupakan jembatan pertama dalam pendidikan anak, karena dari keluargalah dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral anak.

Secara fitrah, sesungguhnya Allah telah meletakkan pada hati setiap orang tua rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Perasaan inilah yang mendorong mereka untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi generasi yang saleh, yang sudi berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa. Tanpa perasaan seperti ini, tidak mungkin mereka dapat bersabar atau sedia bersusah-payah, menderita, memikul beban nafkah yang amat berat dengan bekerja keras, dan bahkan, tak kenal istirahat demi memberikan pelayanan kepada anak-anaknya, baik di bidang kesehatan, kebersihan, makanan bergizi, pendidikan dan fasilitas layak lainnya.

Dalam Islam, banyak kita jumpai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasul yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya orang tua menjalin hubungan dengan anaknya, atau sebaliknya, hubungan/perlakuan anak terhadap orang tuanya. Perihal hubungan anak terhadap orang tuanya, Allah berfirman:<sup>2</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-Israa': 23)

---

<sup>1</sup> Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 90.

<sup>2</sup> Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan: Kajian Pendidikan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1991), hlm. 94.

Dalam masyarakat kita, terdapat pepatah-pepatah yang mengandung arti kesamaan seorang anak dengan sifat-sifat orang tuanya, baik dalam arti yang positif maupun negatif. Begitu orang tuanya, akan begitu pulalah anak-anaknya; *air cucuran atap itu jatuhnya ke pelimbahan juga*.<sup>3</sup> Hal tersebut bukan hanya berlaku bagi sifat-sifat mental-rohaniah, melainkan juga perilaku bahkan penampilan fisik; pendek kata mengenai kepribadian secara umum.

Masa usia sekolah dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memulai kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Bersamaan dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka terjadilah perubahan hubungan anak dengan orang tua. Perubahan tersebut di antaranya disebabkan adanya peningkatan penggunaan waktu yang dilewati anak-anak bersama teman-teman sebayanya.<sup>4</sup> Sekalipun tidak lagi menjadi subjek tunggal dalam pergaulan anak, orang tua tetap menjadi bagian penting dalam proses ini, karena mereka yang menjadi figure sentra dalam kehidupan anak. Untuk itu, orang tua harus menuntun anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Teladan perilaku yang baik (seperti disiplin dan bermoral) dapat mempertajam pemahaman anak terhadap tuntutan masyarakat yang dihadapinya kelak. Melalui proses ini, anak akan semakin memahami kebutuhan dan perasaannya, sekaligus kebutuhan dan perasaan orang lain.

Orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah agar menjadi “pandai” artinya menguasai apa yang diajarkan di sekolah. Sekolah dipandang sebagai persiapan untuk kehidupan yang baik di kemudian hari dan karena itu banyak orang tua yang tidak ragu-ragu memberikan pengorbanan yang sebesar-besarnya bahkan diperguruan tinggi.<sup>5</sup> Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan tersebut orang tua yang bijaksana akan selalu mengikuti perkembangan serta berusaha

---

<sup>3</sup> Teguh Triwayanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 72.

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

<sup>5</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 144.



mengetahui taraf kemampuan yang dimiliki anaknya. Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, yaitu:<sup>6</sup>

1. Faktor intern, berkaitan dengan perkembangan dan keadaan jasmani, baik kesehatan, kekuatan belajar, konsentrasi belajar, kemampuan panca indera, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sujanto:<sup>7</sup> “semakin banyak alat indera yang berfungsi, semakin banyak pesan yang dapat ditangkap.”
2. Faktor ekstern, yaitu faktor dari luar individu yang terdiri dari faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial meliputi kepribadian guru, status sosial anak, situasi sosial ekonomi dan kontak dengan orang tua.

Mengingat pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam bagi pembentukan akhlak dan kepribadian anak, maka partisipasi orang tua sangat diharapkan. Artinya orang tua di rumah harus lebih memfungsikan perannya sebagai pendidik utama, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal dan rohani. Dengan mengetahui fungsi tersebut maka perlu ditumbuhkan kesadaran tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinyu kepada setiap orang, sehingga pendidikan dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat orang tua tapi telah didasari teori-teori pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Berkaitan dengan orang tua, bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah atau terlalu sibuk dengan pekerjaannya, mungkin hal tersebut amat sulit dilakukan. Tetapi apabila orang tua yang menyadari akan pentingnya partisipasi mereka terhadap keberhasilan anaknya, akan dengan berbagai cara untuk mewujudkan tanggung jawabnya dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat belajar dengan baik.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MI Islamiyah Sampang.”

---

<sup>6</sup> Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2017), hlm. 161.

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 162.

## **Pembahasan**

### **1. Bentuk Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Bentuk partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi siswa di MI Islamiyah Sampang yaitu melalui komunikasi yang efektif orang tua dengan sekolah. Komunikasi yang efektif tersebut dapat memberikan umpan balik dan dampak positif bagi anak. Adapun bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan prestasi siswa adalah sebagai berikut:

#### **a. Pemantauan belajar anak di sekolah**

Bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan prestasi siswa di MI Islamiyah Sampang salah satunya yaitu melalui komunikasi dengan guru untuk memantau perkembangan belajar siswa. Tujuan dari komunikasi ini adalah agar orang tua maupun guru dapat mengetahui kemampuan dan kemajuan belajar siswa di sekolah, hambatan yang dihadapi belajar siswa dan juga kegiatan sekolah yang akan diikuti siswa. Komunikasi dalam bentuk pemantauan belajar siswa dilakukan guru maupun orang tua secara formal maupun non formal. Komunikasi secara formal dilakukan ketika rapat ataupun pertemuan dengan orang tua siswa dan orang tua datang langsung ke sekolah menemui wali kelas. Komunikasi non formal dilakukan dengan cara melalui kontak telepon ataupun group Whatsapp dan kunjungan rumah. Adanya komunikasi pemantauan tersebut juga membantu guru dalam menginformasikan bagaimana seharusnya peran orang tua di rumah.

#### **b. Membantu pembelajaran anak di sekolah**

Bentuk partisipasi orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar siswa MI Islamiyah Sampang selanjutnya dengan komunikasi untuk membantu pembelajaran anak di rumah. Komunikasi tersebut merupakan keberlanjutan dari komunikasi pemantauan belajar dari sekolah. Setelah orang tua mendapatkan informasi tentang belajar anaknya dari sekolah, orang tua di rumah harus memberikan umpan balik juga ke anaknya yaitu dengan melakukan komunikasi dengan anak.

#### **c. Penyediaan kebutuhan belajar siswa**

Orang tua juga turut berpartisipasi dalam memberikan bantuan kepada sekolah untuk kegiatan memperlancar kegiatan belajar siswa. Para orang tua berembuk dengan orang tua siswa lainnya melalui wali kelas masing-masing dan menyepakati untuk membelikan beberapa barang itu pun dilakukan secara sukarela dan ikhlas. Penyediaan kebutuhan belajar siswa tersebut dilakukan orang tua sebagai bentuk kepedulian orang tua agar anaknya merasa nyaman. Kebutuhan dan fasilitas belajar seperti buku pelajaran, buku tulis, pensil, dan alat tulis lainnya merupakan kebutuhan wajib yang dipenuhi dan disediakan oleh orang tua untuk menunjang belajar anaknya.

d. Perencanaan dan pengambilan keputusan

Komunikasi sekolah dan rumah (orang tua) juga dilakukan untuk pengambilan keputusan. Perencanaan dan pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama. Diskusi dan musyawarah dilakukan agar rencana dan keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama dan tentunya untuk kebaikan dan kemajuan siswa.

Dari beberapa penuturan di atas dapat diketahui bahwa orang tua memberikan dukungan bagi anak dalam kegiatan yang dilakukan mereka di sekolah maupun diluar sekolah. Namun ada sebagian anak yang merasa bahwa dirinya kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Selain penuturan dari orang tua dan peserta didik. Pihak sekolah juga merasakan adanya dukungan yang diberikan oleh orang tua peserta didik.

Dengan adanya partisipasi orang tua, sekolah akan lebih mudah meningkatkan mutu pendidikan, karakter anak, kenyamanan belajar serta dapat meningkatkan prestasi. Partisipasi orang tua dalam berbagai hal memberikan dampak positif dalam meningkatkan prestasi siswa, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Peningkatan tersebut diikuti dengan perbaikan sikap, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk mengembangkan bakatnya melalui kegiatan lain yang mendukung peningkatan prestasi tersebut.

Partisipasi orang tua tidak hanya berbentuk tenaga, tetapi juga pemikirannya mereka. Orang tua memberikan sarana dan prasarana guna mendukung

kegiatannya. Selain itu orang tua juga memberikan dukungan berupa pemikiran, kasih sayang dan perhatian yang luar biasa. Jadi anak akan lebih mudah menemukan passionnya, serta orang tua juga bisa lebih memahami potensi yang dimiliki anak agar lebih dikembangkan lagi demi kemajuan anak. Totalitas sikap orang tua dalam memperhatikan segala aktivitas anak selama menjalani rutinitasnya sebagai pelajar sangat diperlukan agar si anak mudah mentransfer ilmu selama menjalani proses belajar, di samping itu juga agar ia dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi siswa di MI Islamiyah Sampang dilakukan melalui komunikasi yang efektif agar dapat memantau perkembangan belajar anak sehingga nantinya juga akan meningkatkan prestasi belajar anak. Komunikasi yang terjalin tidak hanya dilakukan satu arah namun dari dua arah yaitu rumah ke sekolah dan sekolah ke rumah.

### **a. Faktor pendukung**

Untuk menjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dengan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai macam wadah dan media. Baik sekolah maupun orang tua dapat dengan mudah melakukan komunikasi untuk memantau perkembangan belajar anak dan juga prestasi siswa. perkembangan alat komunikasi yang canggih juga dimanfaatkan orang tua siswa dan sekolah untuk menjalin kerjasama dan komunikasi. *Handphone* memudahkan orang tua dan guru saling bertanya dan memberikan informasi terkait kemajuan dan perkembangan belajar siswa. Orang tua dapat langsung menelpon, mengirim SMS kepada wali kelas. Atau ada juga orang tua yang langsung datang ke sekolah untuk menanyakan langsung bagaimana perkembangan anaknya kepada wali kelas atau kepala sekolah.

Mendidik anak di rumah adalah kewajiban utama sebagai orang tua. Di samping orang tua juga memantau dan mengikuti perkembangan anaknya di sekolah. Hal ini dikarenakan waktu terbanyak anak di rumah. Waktu anak belajar di sekolah hanya terbatas. Dengan begitu orang tua perlu melakukan pengawasan

terhadap kegiatan belajar anak baik di sekolah, rumah maupun dalam lingkungan bermain anak sehingga pendidikan dapat berjalan selaras. Kesadaran orang tua akan tanggung jawabnya dalam mendidik anak adalah salah satu faktor pendukung orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan anaknya. Orang tua siswa MI Islamiyah menyadari bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab sekolah saja. Keluarga merupakan pihak utama yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak. Sebagai orang tua tidak sepenuhnya melepaskan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya di sekolah.

#### b. Faktor Penghambat

Partisipasi orang tua melalui komunikasi yang efektif dengan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di MI Islamiyah Sampang tidak terlepas dari kendala. Adapun faktor penghambatnya keadaan sosial ekonomi orang tua yang berbeda dan juga kendala waktu orang tua yang sibuk bekerja. Keadaan sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pekerjaan dan pendapatan orang tua serta tingkat pendidikan orang tua. Hal ini dikarenakan latar belakang orang tua yang berbeda-beda membuat keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anaknya juga berbeda. Terdapat kecenderungan anak untuk berpartisipasi dan orang tua yang kurang aktif berpartisipasi adalah orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dan juga sibuk bekerja.

### **Kesimpulan**

Dari paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak di MI Islamiyah Sampang yaitu dengan kontrol dan pemantauan perkembangan belajar anak di rumah, penyediaan kebutuhan belajar siswa seperti mengikuti les atau kursus, dan juga komunikasi seperti membantu pembelajaran anak di rumah contohnya seperti ada tugas sekolah yang tidak difahami bisa menanyakan kepada orang tua, dan juga kedekatan antara orang tua dan anak sangat penting agar komunikasi antara orang tua dan anak lebih efektif, dan pendisiplinan. Partisipasi orang tua dalam berbagai hal memberikan dampak

positif dalam meningkatkan prestasi siswa, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Peningkatan tersebut diikuti dengan perbaikan sikap, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk mengembangkan bakatnya melalui kegiatan lain yang mendukung peningkatan prestasi tersebut.

2. Beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu komunikasi yang erat antara orang tua dan pihak sekolah, kemudian juga kesadaran orang tua akan tanggung jawabnya dalam mendidik anak karena orang tua mempunyai tanggung jawab penuh pada anak. Namun ada juga kendala yang mempengaruhi atau menghambat adanya partisipasi orang tua salah satunya yaitu kendala waktu orang tua yang sibuk bekerja, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, biaya pendidikan dan daerah tempat tinggal seperti orang tua yang merantau ke luar kota atau ke luar negeri. Sehingga salah satu cara sekolah untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak adalah mengoptimalkan kegiatan yang melibatkan orang tua. *Pertama*, sekolah mengajak orang tua untuk hadir mengikuti kegiatan sekolah tersebut agar orang tua tahu dan mengikuti perkembangan dan kemajuan belajar anak di sekolah. *Kedua*, optimalisasi media komunikasi. Entah itu melalui telepon atau mendatangi langsung pihak sekolah. *Ketiga*, meluangkan waktu. Sesibuk apapun orang tua dengan pekerjaan dan segala urusannya akan menyempatkan hadir dan datang ketika sekolah meminta kehadiran orang tua untuk membahas masalah anak ataupun masalah lain yang berhubungan dengan belajar anak.

#### **Daftar Pustaka**

- Ali, M. B dan T. Deli. *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Bandung: Citra Umbara. 1997.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Buna'i. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. STAIN Pamekasan. 2006.
- Buna'i. *Penelitian Kualitatif*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 2017.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Gunawan, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Kosim, Mohammad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Pena Salsabila. 2013.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group. 2012.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1994.
- Qodratilah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011.
- Rifa'I, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Rivai, Veithzal. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press. 2012
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Solichin, Muchlis. *Psikologi Belajar*. Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Thaha, Khairiyah Husain. *Konsep Ibu Teladan: Kajian Pendidikan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 1991.
- Triwiyanti, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

# IMPLEMENTASI SHALAT DHUHUR BERJAMAAH UNTUK MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PAMEKASAN

**Achmad Budianto**

Institut Agama Islam Negeri Madura

[Achmadbudianto97@gmail.com](mailto:Achmadbudianto97@gmail.com)

## **Abstrak:**

Ada tiga fokus penelitian yang urgen dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah untuk membentuk akhlak siswa yaitu: *pertama*, bagaimana pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah untuk membentuk akhlak siswa. *Kedua*, nilai apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah untuk membentuk akhlak siswa. *Ketiga*, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah untuk membentuk akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informannya adalah kepala sekolah, guru agama dan peserta didik. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, cara pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah adalah (a) Dilaksanakan pada waktu dhuhur, (b) Pada jam istirahat. *Kedua*, nilai yang diperoleh dari pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah adalah (a) Nilai sosial, (b) Nilai Sosial. *Ketiga*, faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah adalah (a) memiliki masjid sendiri, (b) ada dukungan dari semua guru termasuk kepala sekolah, (c) masjid senantiasa bersih. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (a) diberlakukannya kurikulum 2013, (b) fasilitas dan kapasitas masjid yang kurang mendukung, (c) masjid yang ada di luar sekolah. Sedangkan cara mengatasi penghambatnya adalah (a) Mengetahui penyebab penghambat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, (b) segera memperbaiki fasilitas masjid yang rusak, (c) atur waktu pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah sebaik mungkin.

**Kata Kunci:** Shalat Dhuhur Berjamaah, Membentuk Akhlak.

## **Abstract:**

There are three focus of studies that are urgent in the implementation of the dhuhur prayer in congregation to form student morals, namely: first, how to perform the dhuhur prayer in congregation to form students' morals. Second, what values are obtained from the implementation of the dhuhur prayer in congregation to form students' morals. Third, the factors that become supporters and inhibitors in the implementation of the dhuhur prayer in congregation to form student morals. This study uses a qualitative approach with descriptive types. Sources of data obtained through interviews, observation, and documentation. The informants were principals, religious



teachers and students. While checking the validity of the data is done through an extension of participation, persistence of observation and triangulation. The results showed that the results showed that: First, the method of performing the dhuhur prayer in congregation was (a) Performed at the time of dhuhur, (b) During recess. Secondly, the values obtained from performing the dhuhur prayer in congregation are (a) Social Values, (b) Social Values. Third, the supporting factors in the implementation of the dhuhur prayer in congregation are (a) having their own mosque, (b) there is support from all teachers including the principal, (c) the mosque is always clean. While the inhibiting factors are (a) the implementation of the 2013 curriculum, (b) facilities and capacity of mosques that are less supportive, (c) mosques that are outside the school. While the way to overcome the obstacles is (a) Knowing the cause of the pengahambat performing the dhuhur prayer in congregation, (b) immediately repairing damaged mosque facilities, (c) arranging the time for the dhuhur prayer to congregate as best as possible.

Keyword: Prayer of the Dhuhur Congregation, Forming Morals.

## Pendahuluan

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. sebagaimana yang tercantum di dalam al-Quran adalah pengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diciptakan dengan bentuk yang sempurna, mempunyai akal dan nafsu yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya.

Pada dasarnya, Allah SWT menciptakan manusia semata-mata hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ { }

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Q.S Al-Dzariyat [51] : 56).<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat tersebut bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Bentuk pengabdian seorang hamba (manusia) kepada pencipta-Nya ( Allah SWT) adalah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>1</sup>Mushaf Ayat Sudut Departemen Agama RI, *Al-Quran Tiga Bahasa*, (Depok: Al-Huda, 2012), hlm. 1044

Salah satu cara untuk mengimplementasikan perintah Allah ialah dengan melakukan ibadah-ibadah yang dilakukan dengan penuh ikhlas dan kesadaran. Ibadah yang harus dilaksanakan antara lain adalah ibadah shalat.

Sebagaimana dinyatakan oleh Hassan Saleh bahwa Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang bertaqwa.<sup>2</sup>

Shalat adalah rukun Islam yang kedua setelah seseorang mengikrarkan dua kalimat persaksian (syahadat) bahwasanya tidak ada yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah dan bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalat merupakan tiang agama, apabila ditinggalkan maka hancurlah bangunan Islam dari dirinya. Shalat merupakan aktifitas ibadah yang wajib dikerjakan. Siapa saja yang meninggalkannya dengan sengaja dan memiliki keyakinan bahwasanya meninggalkan shalat tidak apa-apa maka orang tersebut telah kafir keluar dari agama Islam.<sup>3</sup>

Shalat adalah syariat yang dibawa dan disampaikan nabi Muhammad SAW. serta sarana bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Rabb-nya. Shalat merupakan Ibadah yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana Firman Allah Swt:

اِنَّ مَا وُحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ . وَلَذِكْرِ اللَّهِ اَكْبَرُ . وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ { }

Artinya: *“Bacalah kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. .”* ( Q.S Al-’ Ankabut [29] : 45).<sup>4</sup>

Shalat merupakan ibadah yang disyariatkan di dalam Islam. Ibaratnya shalat itu pondasi bangunan Islam. Jika shalatnya baik maka baik pula keislaman seseorang.

---

<sup>2</sup>Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 54.

<sup>3</sup>Muhammad Syahputra, *Tuntunan Shalat Terlengkap sunnah dan wajib* (Surabaya: PT Java Pustaka, 2011), hlm. 1

<sup>4</sup>Mushaf Ayat Sudut Departemen Agama RI, *Al-Quran Tiga Bahasa*, hlm. 781.

Disamping itu, sebagai salah satu rukun Islam yang ke dua. Shalat mengandung sejuta hikmah dan manfaat yang perlu diselami dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat tidak hanya pada posisi sebagai amalan (ibadah) yang biasa-biasa saja. Shalat merupakan ibadah yang agung dan memiliki keistimewaan tersendiri di dalam Islam. Maka perlu memanfaatkan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya. Sehingga nilai-nilai shalat bisa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pelaksanaan ibadah shalat terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Shalat *Munfarid*.

Yaitu Shalat yang dilaksanakan secara individu (sendiri), baik itu di rumah, di kantor dan sebagainya. Dan pahala serta keutamaannya pun lebih sedikit dari pada shalat berjama'ah. Serta kemungkinan untuk diterimanya shalat sangat kecil dari pada shalat berjamaah yg jelas sudah di terima oleh Allah swt.

2. Shalat Berjamaah.

Sebagaimana di sampaikan oleh Ahmad Nawawi Sadili bahwa Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan lebih dari satu orang dimana seorang berdiri di depan menjadi imam, sedangkan yang lain berdiri di belakang menjadi makmum. Batas minimalnya adalah dua orang.<sup>5</sup>

Dengan melaksanakan shalat berjamaah akan mendapatkan keutamaan dan berbagai manfaat didalamnya, salah satunya yaitu meningkatnya akhlak kepada Allah maupun kepada makhluknya. Dengan meningkatnya akhlak maka hidup akan menjadi tentram.

Terdapat beberapa faedah shalat berjamaah, antara lain bahwa: Seorang muslim yang membiasakan shalat berjamaah akan mendapatkan kesempatan untuk saling mengenal dan beramah tamah antar sesama muslim saat pertemuan mereka di masjid, Shalat berjamaah juga memberikan kesempatan bagi para jamaah untuk

---

<sup>5</sup>Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, cet 3 (Jakarta: AMZAH, 2014), hlm. 132.

saling mencari tahu satu sama lain serta untuk mengetahui tentang situasi dan kondisi mereka sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan bersama-sama seperti menjenguk orang sakit dan membantu orang yang membutuhkan serta bisa menguatkan hubungan persaudaraan antar sesama muslim.

Akhlik yang baik merupakan akhlak yang harus dimiliki umat Islam dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, baik itu beribadah kepada Allah maupun bergaul dengan manusia. Karena tidak ada suatu amal perbuatan dalam timbangan yang lebih baik daripada akhlak yang baik, Rasulullah saw menegaskan melalui Sabdanya:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. ( أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ )

Artinya: " Dari Abu Darda' *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada suatu amal perbuatan pun dalam timbangan yang lebih baik daripada akhlak yang baik." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi. Hadits ini shahih menurut Tirmidzi).<sup>6</sup>

Ini mengandung makna bahwa akhlak merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam Islam. Akhlak dapat dikatakan sebagai inti sari (buah) dari agama. Dalam perspektif ini dapat dikatakan bahwa agama pada dasarnya adalah akhlak. Seorang tidak dapat disebut beragama bila tidak berakhlak. Agama harus melahirkan keluhuran budi pekerti dan akhlaq karimah. sehingga agama dapat mendatangkan kebaikan, kemudian berpengaruh secara moral dan sosial dalam kehidupan.

Akhlik adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Zahrudin AR sebagaimana yang dikutip Khozin bahwa akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 672.

<sup>7</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 151.

MAN 2 Pamekasan merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang kurikulumnya lebih banyak ajaran agama Islam, sehingga pasti sangat kental dalam pendidikan Agama Islam yang lebih spesifik. Dan mengingat sangat pentingnya Akhlak yang mulia didalam manusia itu sendiri maupun dampaknya bagi bangsa ini. MAN 2 Pamekasan menciptakan para peserta didiknya yang berkarakter mempunyai Akhlak karimah terhadap guru, orang tua maupun dilingkungan sekitarnya. MAN 2 Pamekasan menanamkan nilai-nilai Akhlak dalam mendidik siswadalam pelajaran pendidikan agama seperti akidah akhlak serta kegiatan-kegiatan luar kegiatan mata pelajaran.

Oleh karena itu pihak sekolah mewajibkan shalat dhuhur berjamaah sebagai kegiatan yang diharapkan bisa mendidik siswanya menjadi lebih baik lagi. Karena hanya dengan pembelajaran akhlak saja belum cukup tanpa adanya kegiatan lain yang dapat menunjang terbentuknya akhlak siswa itu sendiri. Seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, muhadharah, dan kegiatan lainnya. Karena seperti yang sudah diketahui bahwa shalat berjamaah dapat mencegah dari sifat yang tidak baik dan mendatangkan sifat yang baik. Dengan adanya kegiatan shalat dhuhur berjamaah diharapkan dapat merubah kebiasaan siswa yang kurang baik menjadi baik sehingga menjadi insan kamil yang berguna bagi keluarga maupun masyarakat.

## **Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan.**

Shalat berjama'ah menurut Ahmad Nawawi Sadili adalah shalat yang dilakukan lebih dari satu orang dimana seorang berdiri di depan menjadi imam, sedangkan yang lain berdiri di belakang menjadi makmum. Batas minimalnya adalah dua orang.<sup>9</sup>Sebagaimana juga menurut Said Ali bin Wafh al-Qahthani bahwa

---

<sup>8</sup>Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 125-126

<sup>9</sup>Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, hlm. 132

Shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atau lebih secara bersama dan dengan adanya imam dan makmum.<sup>10</sup>

Shalat dzuhur adalah shalat ketika Nabi Ibrahim mendapat cobaan besar, ia mendapatkan hukuman yakni dimasukkan ke dalam api oleh Raja Namrudz di kota Ur Babilonia. Ketika itu Nabi Ibrahim mendapat wahyu Ilahi, ia diperintahkan untuk shalat dzuhur empat rakaat. Nabi Ibrahim lantas melakukan shalat, dan api padam seketika. Maknanya, dengan shalat dzuhur maka segala nafsu yang membawa manusia ke "api" kebinasaan diri diluluhkan dan terkendalikan.<sup>11</sup> Sedangkan Waktu shalat dzuhur diawali dari saat tergelincirnya matahari dan pertengahan langit dan ketika bayangan sesuatu (seperti lidi ditegakkan) sama panjang, selain daripada bayangan yang direbahkan ke sebelah timur.

Maka dapat dipahami bahwa shalat dhuhur berjamaah adalah shalat yang dilakukan lebih dari satu orang dimana seorang berdiri di depan menjadi imam, sedangkan yang lain berdiri di belakang menjadi makmum. Batas minimalnya adalah dua orang. yang dilaksanakan saat tergelincir matahari dan pertengahan langit dan ketika bayangan sesuatu (seperti lidi ditegakkan) sama panjang, selain daripada bayangan yang direbahkan ke sebelah timur.

Sebagaimana yang sudah diterapkan dilembaga pendidikan yang lebih mengutamakan nilai spiritual yang tinggi sangat kental dengan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak. Seperti halnya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan terdapat beberapa kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak siswa, salah satunya yaitu shalat dhuhur berjamaah. Dimana pihak sekolah mewajibkan shalat dhuhur berjamaah sejak tahun 2002 setelah di resmikannya bengkel shalat. Dan sejak Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan menerapkan kurikulum 2013, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah mulai mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah.

---

<sup>10</sup>Said Ali bin Wafh al-Qahthani, *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*,(Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 87

<sup>11</sup> Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 41

Oleh karena itu sangat baik pihak sekolah memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah karena manfaat dan nilai-nilai yang akan diperoleh dalam shalat dhuhur berjamaah.

Seperti halnya pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan yang mana cara pelaksanaannya tidak serentak yang berbeda dengan lembaga lain. Dimana cara pelaksanaannya tersebut ada dua tahap. Sebagaimana berikut:

a. Dilaksanakan pada waktu dhuhur.

kelas yang mata pelajaran agama masuk waktu dhuhur, maka guru agama akan membawa siswa-siswinya belajar ke masjid dan sekaligus shalat dhuhur berjamaah.

b. Pada jam istirahat.

Yaitu pada jam 12.30.WIB siswa sudah keluar kelas menuju ke masjid untuk shalat dhuhur berjamaah, dan pada tahap kedua ini pelaksanaannya pun tidak serentak, karena bertepatan pada jam istirahat, maka ada sebagian siswa yang masih jajan dan beristirahat, dan adanya fasilitas yang kurang mendukung, seperti tempat wudhu yang terbatas, malah ada kran yang macet, sehingga siswa harus mengantri untuk berwudhu.

## **2. Nilai-nilai yang diperoleh dalam pelaksanaan Shalat dhuhur berjamaah untuk membentuk Akhlak siswa di MAN 2 Pamekasan.**

Shalat merupakan sarana seorang hamba untuk berinteraksi dengan Allah swt. Baik itu dilaksanakan secara berjamaah maupun secara munfarid (sendiri). Banyak nilai yang diperoleh dari shalat berjamaah, diantaranya: Nilai Sosial dan nilai pribadi. Nilai sosial dari shalat berjamaah ialah dapat membangun ukhuwah islamiyah, dapat menumbuhkan sikap *ta'awwun* (tolong-menolong), dapat menumbuhkan sikap peduli sama orang lain dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat berjamaah dua puluh tujuh kali lebih utama daripada shalat sendirian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدْيَسَيْنِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendiri dengan nilai pahala dua puluh tujuh derajat." (Muttafaq 'alaih).<sup>12</sup>

Karena pada dasarnya shalat itu mempunyai banyak keutamaan yang mana semua sudah tahu hikmah dan keutamaan dari shalat berjamaah. Sebagaimana shalat dhuhur berjamaah yang sudah terlaksana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan. Banyak nilai-nilai yang diperoleh, baik itu nilai-nilai yang bersifat sosial maupun nilai-nilai yang bersifat pribadi yang mana akan berpengaruh pada pembentukan akhlak siswa.

Nilai-nilai yang diperoleh dari Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah antara lain yaitu: nilai sosial dan nilai pribadi.

#### a. Nilai sosial

Nilai sosial yaitu suatu nilai yang menyangkut sosial seperti rasa tolong menolong antara sesama (ta'awwun), dapat menumbuhkan sikap peduli sama orang lain dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang sudah dilaksanakan dapat melatih siswa menjadi manusia yang peduli kepada sesama dan saling tolong dalam kebaikan dan taqwa, sehingga menjadi insan yang berguna bagi agama dan masyarakatnya.

#### b. Nilai pribadi

Nilai pribadi yaitu suatu nilai yang menyangkut tentang masalah pribadinya, seperti meningkatnya kedisiplinan, terbiasa shalat berjamaah, dan meningkatnya rasa patuh dan taat kepada yang lebih tua maupun guru. Akan tetapi yang terjadi masih ada sebagian kecil siswa yang belum memperoleh nilai yang terdapat dalam shalat dhuhur berjamaah, seperti halnya nilai pribadi. Nilai pribadi yang

---

<sup>12</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 158.



terdapat dalam diri siswa masih kurang baik, sehingga banyak tata tertib sekolah yang dilanggarnya. Misal dalam hal kedisiplinan seperti, datang terlambat, baju ada diluar dan sebagainya.

### **3. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah untuk membentuk Akhlak Siswa di MAN 2 Pamekasan.**

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah mesti ada suatu masalah yang di hadapi, ntah itu yang menjadi faktor pendukung maupun yang menjadi faktor penghambatnya. Sebagaimana yang terjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan. Yang mana terdapat beberapa masalah, baik itu yang menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat.

#### **a. Faktor Pendukung.**

Berikut beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Memiliki masjid sendiri.**

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan sudah memiliki masjid sendiri, sehingga mempermudah pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah.

##### **2. Ada dukungan dari semua guru termasuk kepala sekolah.**

Ada dukungan dari pihak sekolah karena Terdapat beberapa alasan mengapa sekolah mewajibkan shalat dhuhur berjamaah, diantaranya:

- a). Shalat dhuhur berjamaah merupakan pengaplikasian dari bengkel shalat, dimana bengkel shalat disini merupakan suatu lab. yang dijadikan sebagai media untuk memperbaiki ibadah siswa termasuk salah satunya shalat. Sehingga apabila sudah di ajarkan di bengkel shalat, maka pengaplikasiannya pada shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuhur. Sehingga akan ketahuan sejauh mana siswa tersebut memahami apa yang sudah diajarkan di bengkel shalat.
- b). Selain itu shalat dhuhur berjamaah dijadikan sebagai metode pembentukan akhlak. Karena pada dasarnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan

mungkar. Selain shalat dhuhur berjamaah terdapat beberapa metode dalam pembentukan akhlak yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan yaitu diantaranya, shalat dhuha, bengkel shalat, muhadharah, khatmil quran, tahfidz.

c). Shalat dhuhur berjamaah diwajibkan karena sebagai salah satu cara agar siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan shalat dhuhur berjamaah. Karena apabila tidak diwajibkannya shalat dhuhur berjamaah dikhawatirkan siswa-siswi tidak sempat untuk shalat dhuhur di rumah yang disebabkan oleh, jarak tempuh dari sekolah ke rumah, kadang siswa tidak langsung pulang masih nongkrong bersama temannya setelah jam pulang. Jadi setelah diterapkannya shalat dhuhur berjamaah, maka pihak sekolah tidak khawatir akan hal tersebut. Dan masih adanya kegiatan lain seperti, kuliah D1 komputer dan kegiatan ekstra lainnya yang terkadang pulang jam 17.00 WIB. Dan juga karena diberlakukannya kurikulum 2013, maka otomatis jam pulang akan semakin lama, sekitar jam 14.30 WIB mendekati waktu shalat ashar.

### 3. Masjid senantiasa bersih.

Masjid yang bersih merupakan masjid yang sangat disukai Allah maupun orang yang melaksanakan ibadah didalamnya. Seperti halnya dengan masjid yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan, dimana masjidnya yang selalu bersih dan terawat, sehingga mendatangkan rasa nyaman dan kekhusyuan bagi orang yang melaksanakan ibadah. Seperti halnya pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah.

### b. Faktor Penghambat.

Berikut beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah adalah sebagai berikut:

#### 1. Diberlakukannya kurikulum 2013.

Dengan di terapkannya kurikulum 2013 maka pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah tidak pas pada waktu masuknya shalat dhuhur, yaitu sekitar jam 12.30 WIB, sehingga bertepatan dengan jam istirahat siswa. Yang mana ada siswa yang

langsung menuju ke masjid dan ada juga siswa yang masih santai menikmati waktu istirahat dengan, berjajan.

## 2. Kapasitas dan fasilitas masjid yang kurang mendukung.

Masjid yang tidak mampu menampung jumlah siswa sebanyak 1200. Menyebabkan hambatan dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan. Sehingga pelaksanaannya tidak secara bersama atau bertahap. kurangnya fasilitas yang kurang memadai, seperti tempat wudhu yang kurang banyak, kadang ada kran yang mati dan belum diperbaiki.

## 3. Masjid yang ada diluar sekolah.

Masjid yang ada diluar lingkungan sekolah menyebabkan terhambatnya proses shalat dhuhur berjamaah, seperti. Membutuhkan waktu berjalan menuju masjid, sehingga terkadang ada siswa yang tidak kebagian shalat dhuhur berjamaah, sehingga harus berjamaah dengan temannya sendiri. Lain halnya apabila masjid ada dilingkungan sekolah. Maka akan mempermudah pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah dan pengawasan dari guru pun mudah dan semua siswa tidak harus keluar dari lingkungan sekolah.

Cara mengatasi hal-hal yang bisa menghambat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yaitu, pihak sekolah harus mengetahui penyebab penghambat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, memperbaiki fasilitas yang kurang memadai atau rusak dan atur waktu pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah sebaik mungkin.

### 1. Mengetahui penyebab penghambat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah

Ketika ada keluhan dari siswa mengenai adanya penghambat tersebut, maka pihak sekolah harus segera mengatasinya. Supaya dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah tidak ada lagi hambatan. Dalam artian lain harus selalu ada pantauan dari pihak sekolah.

### 2. Segera memperbaiki fasilitas masjid yang rusak, dan

Dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah harusnya semua fasilitas yang ada di masjid baik-baik saja tanpa ada kendala. Jika ada fasilitas masjid yang

rusak maka pihak sekolah harus segera menanganinya, supaya pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah berjalan dengan baik.

3. Atur waktu pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah sebaik mungkin.

Dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah seharusnya mempunyai waktu yang baik atau bisa mengatur waktu dengan baik. Karena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah ada dua tahap pelaksanaan. Dan pihak sekolah sebisa mungkin mengatur masalah tersebut. Supaya pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah berjalan serentak secara bersama-sama.

### **Kesimpulan.**

Dari berbagai penjelasan di atas maka peneliti akan menarik kesimpulan yang akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan diantaranya sebagai berikut:

**1. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan.**

Seperti halnya pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan yang mana cara pelaksanaannya tidak serentak yang berbeda dengan lembaga lain. Dimana cara pelaksanaannya tersebut ada dua tahap. Sebagaimana berikut:

1). Dilaksanakan pada waktu dhuhur.

Kelas yang mata pelajaran agama masuk waktu dhuhur, maka guru agama akan membawa siswa-siswinya belajar ke masjid dan sekaligus shalat dhuhur berjamaah.

2). Pada jam istirahat.

Yaitu pada jam 12.30.WIB siswa sudah keluar kelas menuju ke masjid untuk shalat dhuhur berjamaah, dan pada tahap kedua ini pelaksanaannya pun tidak serentak, karena bertepatan pada jam istirahat, maka ada sebagian siswa yang masih jajan dan beristirahat, dan adanya fasilitas yang kurang mendukung,

seperti tempat wudhu yang terbatas, malah ada kran yang macet, sehingga siswa harus mengantri untuk berwudhu.

## **2. Nilai-nilai yang diperoleh dalam pelaksanaan Shalat dhuhur berjamaah untuk membentuk Akhlak siswa di MAN 2 Pamekasan.**

Nilai-nilai yang diperoleh dari Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah antara lain yaitu: nilai sosial dan nilai pribadi.

### **1). Nilai sosial**

Nilai sosial yaitu suatu nilai yang menyangkut sosial seperti rasa tolong menolong antara sesama (ta'awwun), dapat menumbuhkan sikap peduli sama orang lain dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang sudah dilaksanakan dapat melatih siswa menjadi manusia yang peduli kepada sesama dan saling tolong dalam kebaikan dan taqwa, sehingga menjadi insan yang berguna bagi agama dan masyarakatnya.

### **2). Nilai pribadi**

Nilai pribadi yaitu suatu nilai yang menyangkut tentang masalah pribadinya, seperti meningkatnya kedisiplinan, terbiasa shalat berjamaah, dan meningkatnya rasa patuh dan taat kepada yang lebih tua maupun guru. Akan tetapi yang terjadi masih ada sebagian kecil siswa yang belum memperoleh nilai yang terdapat dalam shalat dhuhur berjamaah, seperti halnya nilai pribadi. Nilai pribadi yang terdapat dalam diri siswa masih kurang baik, sehingga banyak tata tertib sekolah yang dilanggarnya. Misal dalam hal kedisiplinan seperti, datang terlambat, baju ada diluar dan sebagainya.

## **3. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah untuk membentuk Akhlak Siswa di MAN 2 Pamekasan.**

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah mesti ada suatu masalah yang di hadapi, ntah itu yang menjadi faktor pendukung maupun yang menjadi faktor

penghambatnya. Sebagaimana yang terjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan. Yang mana terdapat beberapa masalah, baik itu yang menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung.

Berikut beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, diantaranya sebagai berikut:

- 1). Memiliki masjid sendiri.
- 2). Ada dukungan dari semua guru termasuk kepala sekolah.
- 3). Masjidnya yang bersih.

b. Faktor Penghambat.

Berikut beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1). Diberlakukannya kurikulum 2013.
- 2). Kapasitas dan fasilitas masjid yang kurang mendukung.
- 3). Masjid yang ada diluar sekolah.

Cara mengatasi hal-hal yang bisa menghambat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yaitu, pihak sekolah harus mengetahui penyebab penghambat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, memperbaiki fasilitas yang kurang memadai atau rusak dan atur waktu pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah sebaik mungkin.

- 1). Mengetahui penyebab penghambat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah
- 2). Segera memperbaiki fasilitas masjid yang rusak, dan
- 3). Atur waktu pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah sebaik mungkin.

**Daftar Pustaka.**

- Mushaf Ayat Sudut Departemen Agama RI, *Al-Quran Tiga Bahasa*, (Depok: Al-Huda, 2012).
- Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Muhammad Syahputra, *Tuntunan Shalat Terlengkap sunnah dan wajib* (Surabaya: PT Java Pustaka, 2011).

- Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, cet 3 (Jakarta: AMZAH, 2014).
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Said Ali bin Wafh al-Qahthani, *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2014).
- Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat* (Jakarta: Erlangga, 2011).

## ISLAM DAN PENDIDIKAN KRITIS: Menata Ulang Islam yang Memihak

Dawiyatun\*  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura  
bintuassyatthie@gmail.com

**Abstrak:** Islam dan pendidikan kritis merupakan satu kesatuan yang inheren. Akar kritisisme dalam Islam bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup dalam melaksanakan tugas utama kaum muslim, yaitu *'abdun* dan *khalifah*. Ada dua jalan yang perlu ditempuh secara proporsional, yaitu jalan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan jalan horizontal (hubungan manusia dengan sesama). Agama dalam Islam tidak hanya berkuat pada persoalan formalitas, tetapi lebih pada memaknai setiap ajaran dalam realita hidup sehari-hari. Sejalan dengan itu, pendidikan kritis yang diusung oleh Freire, selain praktik pendidikannya yang humanis, juga memberikan peluang besar dalam menumbuh-kembangkan kesadaran manusia agar lebih cerdas dan peka terhadap realitas baik individu maupun realitas sosial yang melingkupinya.

**Kata kunci:** Islam, pendidikan, dan pendidikan kritis

**Abstract:** Islam and critical education are an inherent unity. The root of criticism in Islam is sourced from the Holy Qur'an and al-Hadith as a way of life in carrying out the main tasks of Muslims, namely *'abdun* and *khalifah*. There are two paths that need to be taken proportionally, namely the vertical road (human relationship with God) and the horizontal road (human relationship with others). Religion in Islam is not only focused on the issue of formality, but rather on understanding every teaching in the reality of daily life. In line with that, the critical education carried by Freire, in addition to its humanistic educational practices, also provides a great opportunity in developing human consciousness to be more intelligent and sensitive to the reality of both the individual and the social reality that surrounds it.

**Keyword:** Islam, education, and critical education



## **Pendahuluan**

Kondisi kehidupan global, langsung maupun tidak, berpengaruh terhadap kehidupan bangsa Indonesia secara umum. Pendidikan sebagai salah satu sistem sosial dituntut untuk mampu mensiasati perubahan tatanan nilai yang terjadi di masyarakat. Kurikulum pendidikan seyogyanya mencerminkan nilai-nilai kemandirian (*independency*) sebagai nilai inti pendidikan dan nilai keunggulan (*excellence*) sebagai nilai yang paling ideal. Kedua nilai itu harus dibangun melalui pendidikan yang mengembangkan pemahaman yang sehat, keberanian berpikir, keberanian bertindak dan keteguhan pendirian yang dilandasi oleh keyakinan bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan secara substansial bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Sehingga dalam prosesnya, mekanisme pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Asumsi ini semakin menegaskan bahwa fungsi pendidikan sebagai wahana proses penyadaran manusia (baca: peserta didik) untuk mampu mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang dipercaya menjadi wakil Tuhan di bumi (*khalifah*).

Pendidikan merupakan landasan utama dan mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan dan pembaharuan, melalui rekonstruksi paradigma, sikap dan perilaku peserta didik yang tercerahkan sebagai akhir dari proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang bertujuan pada pembebasan.<sup>2</sup> Bukan sebaliknya, pendidikan hanya mampu menghasilkan manusia yang menggantungkan hidup pada keamanan,

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 225-226.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 33.

hegemoni dan dominasi yang menjadi cikal bakal runtuhnya mobilitas sosial, pendidikan selanjutnya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreativitas yang dapat menjadi bekal agar bisa *survive* dan berguna dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Dewasa ini, terbentang jarak cukup jauh antara sekolah dengan kehidupan nyata. Hal itu ditandai dengan pembatasan ruang gerak peserta didik dalam memahami setiap hakikat persoalan hidup yang menjadi kewajibannya. Sekolah seolah menjadi institusi sosial yang bebas nilai dan *absurd*, bahkan hampir akan kehilangan fungsinya dalam menjaga nilai kemanusiaan peserta didik. Berawal dari urgensi ini, seharusnya sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal bisa melihat berbagai potensi dasar atau fitrah yang dimiliki setiap individu, sehingga pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi lebih dari itu pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

Pendidikan seharusnya menjadi ajang terwujudnya *agent of change* dalam kehidupan sosial. Manusia memberikan kecenderungan untuk bisa memberikan solusi bagi setiap persoalan hidup baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosialnya. Integritas ilmu dan amal menjadi satu kekuatan yang akan melahirkan suatu sikap sebagai solusi konstruktif terhadap realita hidup dan kehidupan itu sendiri.<sup>4</sup>

Praktik pendidikan masih lebih terkesan sebagai dominasi instruksi pendidik terhadap peserta didik, yang berakhir dengan sederetan soal-soal. Dan menyediakan *output* yang siap pakai dalam kapitalisme industrial. Lembaga pendidikan hanya menghasilkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan sebagai kuli dan buruh dalam pengembangan dan persaingan

---

<sup>3</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 30.

<sup>4</sup> Dawiyatun, "Pendidikan Transformatif: Reinterpretasi Etika Belajar Para Santri" (Jurnal Islamuna, Pascasarjana IAIN Madura, Vol. 4 No. 2 Desember 2017), hlm. 292.

di bidang industri dan teknologi. Dalam konteks ini manusia dipandang seperti material atau komponen industri. Sehingga lembaga pendidikan hanya mampu menjadi *partner* lembaga produksi sebagai penghasil tenaga kerja dengan kualitas tertentu yang dituntut pasar.<sup>5</sup>

Idealnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk memfasilitasi hal-hal yang dibutuhkan terkait dengan keberagaman potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada pengenalan realitas dari manusia dan dirinya serta kesadaran manusia tidak akan bisa terwujud melalui praktek yang nyata.<sup>6</sup> Hal itu berarti pendidikan bukan hanya sebagai penyalur informasi teoritis yang khayali, tetapi bagaimana ilmu pengetahuan dijadikan sarana untuk mendidik manusia agar mampu membaca realitas sosial dan mengambil tindakan yang tepat.

Dengan demikian, pendidikan kritis dalam kehidupan masyarakat menjadi hal yang harus diperjuangkan lebih serius, mengingat kedudukan manusia selain sebagai *'abdun* (hamba) juga sebagai *khalifah Allāh fī al-ardh* yang bertanggung jawab terhadap kemakmuran bumi. Untuk merealisasikan hal tersebut, perlu pengoreksian kembali terhadap sistem pendidikan yang dilaksanakan saat ini.

Dalam konteks semacam itu, kaum muslim sesungguhnya dituntut secara intelektual tidak hanya mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan, namun juga harus selalu memelihara tradisi pemikiran yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam rangka menafsir makna baru dari semangat wahyu akibat desakan sejarah umat manusia. Jika jalan pikiran ini yang dianut, maka tidak mungkin kaum muslim mampu

---

<sup>5</sup> Ibid., hlm. 31.

<sup>6</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: ReaD, 2007), hlm. 06.

menangkap kehendak Tuhan tanpa harus memiliki kemampuan membaca sejarah dan pergulatan hidup yang dihadapi umat manusia, baik dalam perbedaan kurun dan lokus kebudayaannya. Inilah yang menjelaskan, sesungguhnya makna wahyu adalah emperis, yakni memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi kemampuan kaum muslim sendiri untuk melakukan interpretasi terhadap teks agar bisa menyikapi konteks yang terjadi. Semangat penyegaran dan pembaruan terhadap alam pikiran maupun paham keislaman, oleh karenanya merupakan keniscayaan dan bagian dari Islam sebagai agama pembawa rahmat.<sup>7</sup>

Pendidikan kritis menjadi cara belajar yang paling tepat bagi seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan kritis ini berupaya merubah paradigma individu untuk bisa melihat dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk religius dan makhluk sosial. Maka dari itu, penulis bermaksud menyajikan sekelumit analisis atau tafsir penulis terhadap realita pendidikan terkait dengan pentingnya pendidikan kritis dalam rangka menata ulang Islam yang memihak.

### **Akar Kritisisme dalam Islam**

Berpikir kritis merupakan salah satu ajaran yang mendasar dalam Islam. Akar kritisisme dalam Islam berawal dari sejarah Islam itu sendiri yang ditampakkan oleh Nabi Muhammad saw. saat awal mula melakukan dakwah Islam di Makkah. Ditilik dari pespektif historis, masyarakat Jahiliyah dengan sekelumit kehidupannya adalah tantangan utama Nabi saw. dalam menyebarkan akidah islamiyah. Tatanan kehidupan yang sudah terbentuk mapan dengan keyakinan masyarakat pada saat itu, tentu tidak mudah bagi sang Nabi untuk merombaknya menjadi nuansa kehidupan yang humanis dan islami. Penyembahan terhadap berhala, pembunuhan terhadap bayi perempuan, sikap saling menjatuhkan dan

---

<sup>7</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 104.

perilaku-perilaku arogan lainnya menunjukkan sikap sesat masyarakat Jahiliyah, dalam arti tidak bisa membedakan yang *haq* (benar) dan *bathil* (salah).

Lalu, Rasulullah sebagai pembawa risalah keislaman, awal mula melalui dakwahnya yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di Makkah, memperkenalkan bahwa Islam adalah agama yang selamat dan bisa menyematkan kehidupan Jahiliyah dari kungkungan kejahilan yang tak berpr kemanusiaan. Tantangan yang dihadapi oleh Nabi memang tidak bisa dibilang mudah. Namun, karena komitmen yang disempurnakan dengan keikhlasan dalam menegakkan agama Allah, pada akhirnya Nabi berhasil memurnikan tauhid kaum Jahiliyah untuk menjadikan Islam sebagai agama yang dianutnya.

Sekilas deskripsi di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan manusia untuk senantiasa berpikir kritis dalam melihat realita. Bagaimana mungkin Nabi bisa melakukan strategi dakwah secara sembunyi lalu terang-terangan, kalau ia tidak melakukan penyelidikan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan pemahamannya tentang realita? Jadi, kritisisme ini sudah berlangsung sejak dulu dan tokoh utamanya adalah Nabi sendiri, karena sepanjang sejarah kehidupan manusia, belum ada dan tidak akan pernah ada figur yang memiliki kepedulian sosial serta kemampuan untuk memahami manusia dan realitas melebihi sang baginda Rasul.

Jika Nabi melawan hegemoni kesesatan dan kemaksiatan pada awal menyebarkan Islam, maka Paulo Freire (salah satu tokoh yang menggagas pendidikan kritis) menghadapi hegemoni kapitalisme yang menyeruak dunia pendidikan yang dalam pandangannya sangat memprihatinkan. Peserta didik digembleng sesuai dengan tuntutan pasar serta aktivitas pendidikannya terbentang jarak dengan realitas sosial. Maka dari itu, Freire menawarkan suatu konsep pendidikan yang dalam

prosesnya membangun keakraban peserta didik dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan untuk berpikir kritis merupakan produk dari proses pendidikan sebagaimana yang diusung oleh Freire, yang penekanannya pada upaya untuk memanusiakan manusia. Orang yang memiliki kemampuan nalar yang kritis, ia tidak akan mudah menerima suatu berita/informasi tanpa mengetahui lebih jauh sumber atau akar dari informasi tersebut. Ia tidak akan mudah menelan apa saja, tanpa mengetahui dengan jelas tentang sesuatu yang ia peroleh.

Kritisisme memiliki perhatian yang cukup serius terhadap humanisme. Dalam Islam, pandangan tentang humanisme dapat dieksplorasi dengan mengembalikan pemaknaan agama pada nilai-nilai kemanusiaan. Manusia perlu ditempatkan sebagai subjek dan objek dalam proses humanisasi agama. Apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan masyarakat adalah tujuan dari pembelaan agama. Secara vertikal dan transendental, bisa saja pengamalan agama untuk orientasi kepada Tuhan, tetapi dalam agama juga terkandung dimensi horizontal, imanental dan humanistik, yaitu beragama manusia dan demi memenuhi harapan kemanusiaan.<sup>8</sup>

Terkait dengan urgensi pendidikan kritis, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hujurāt: 6, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْهِ  
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>9</sup>  
(QS. al-Hujurāt: 6)

---

<sup>8</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 83.

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Mushaf Aisyah* (Bandung: Jabal Raudatul Jannah, 2010), hlm. 516.

Kandungan ayat tersebut mengandung pesan bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai hamba maupun khalifah harus selektif dalam menyaring informasi yang diterima. Karena tingkat pemahaman terhadap informasi yang diserap akan berpengaruh pada perilakunya yang kemudian berimplikasi pada cara menyikapi kenyataan hidup yang semakin kacau seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Quraish Shihab menguraikan bahwasanya kandungan atas di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Dalam kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesama harus didasarkan pada hal-hal yang diketahui dengan jelas. Manusia tidak bisa menjangkau seluruh informasi, sehingga membutuhkan pihak lain sebagai wujud nyata dari ketergantungannya terhadap sesama (makhluk sosial). Sedangkan pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas dan hanya menyampaikan hal-hal yang benar, ada pula sebaliknya. Maka dari itu, setiap berita/informasi harus disaring agar tidak melangkah pada jalan yang tidak jelas (*bi jahālah*). Ayat tersebut memberikan pelajaran terkait dengan pentingnya ilmu pengetahuan sebelum mengambil suatu tindakan.<sup>10</sup>

Kritisisme adalah bagian dari ajaran Islam. Realitas kehidupan sangat kompleks dengan segala pernik-perniknya, sehingga kemampuan untuk kritis dalam melihat realita amat sangat dibutuhkan agar tidak mudah ikut arus globalisasi yang semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam. Sehingga diperlukan wajah pendidikan baru yang lebih peka serta memiliki perhatian terhadap realitas sosial. Dalam hal ini, pendidikan kritis memiliki peran penting dalam membentuk pribadi dengan jiwa sosial yang tinggi.

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 589.

Abdul Munir Mul Khan dalam Takdir Ilahi mengungkapkan bahwa penanaman nilai insani yang berlandaskan pada pemahaman agama, akan menjadi langkah primordial dalam menumbuhkan nilai-nilai moral (*moral values*) peserta didik. Upaya tersebut berimplikasi positif terhadap kontemplasi mereka dalam memahami makna substansial ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik mampu menjadi manusia yang memiliki sopan santun terhadap orang lain, ramah kepada sesama, berani membela kebenaran, cakap menghadapi kehidupan dan tegas dalam menghadapi kompleksitas problem kehidupan.<sup>11</sup>

Selain ayat al-Qur'an di atas yang menegaskan tentang pentingnya berpikir kritis, Nabi juga bersabda agar umatnya tidak bersikap *imma'ah* dalam menerima suatu berita.

عن حديفة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تكونوا امعة تقولون ان أحسن الناس أحسنا وان ظلموا

ظلمنا ولكن وطنوا أنفسكم ان أحسن الناس أن تحسنوا وان أساءوا فلا تظلموا (رواه الترميد)

Dari Hudzaifah ia berkata: bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Jika manusia menjadi baik, maka kami akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat zhalim. Akan tetapi, mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zhalim."* (HR. at-Tirmidzi)

Dalam hadis ini Rasulullah saw. menganjurkan kepada umatnya supaya menggunakan akalnya dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan keburukan. Rasulullah juga menganjurkan kepada umatnya supaya meyakini hasil berpikir yang benar dan baik serta melarang umatnya untuk mengikuti pendapat orang lain, apalagi

---

<sup>11</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 199.



meniru amalan orang lain tanpa ada upaya untuk mengetahui kebenarannya.<sup>12</sup>

*Imma'ah* merupakan suatu sikap penerimaan terhadap sesuatu tanpa melibatkan peran akal untuk memfilter benar salahnya atau baik buruknya sesuatu tersebut. Sikap *imma'ah* adalah antonim dari berpikir kritis. Orang yang punya pemikiran yang kritis tidak akan mudah tertipu dengan suatu kadaan atau informasi, karena ia akan senantiasa mengedepankan akal untuk menyelidiki terlebih dahulu sampai pada titik kesimpulan. Setiap fenomena yang terjadi atau informasi yang disampaikan tidak selalu tampak secara literal saja, tetapi di balik itu semua tersimpan makna yang memerlukan fungsi akal untuk mencernanya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan hasil dari latihan yang dilakukan secara intens dan kontinu. Pendapat para ahli dalam Rahardjo mengemukakan bahwa melatih berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara mempertanyakan apa yang dilihat dan didengar, lalu dilanjutkan dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana. Intinya, jangan langsung menerima mentah informasi yang terima tanpa ada upaya untuk mencerna dengan baik dan cermat sebelum membuat suatu kesimpulan. Karena itu, berlatih berpikir kritis artinya berperilaku hati-hati dalam menyikapi setiap permasalahan.<sup>13</sup>

Maka dari itu, sudah sangat jelas akar kritisisme dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Islam sangat menekan pemeluknya untuk mensyukuri karunia Tuhan yang sangat besar yaitu akal, agar dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Perkembangan akal agar terbiasa berpikir kritis diperlukan latihan yang serius serta didikan

---

<sup>12</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 58.

<sup>13</sup> Mudjia Rahardjo, *Genta Pemikiran Islam & Humaniora* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 8.

edukatif yang memberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Di sinilah kemudian, pendidikan kritis memainkan peran pentingnya untuk mendidik akal agar mampu mengkritisi setiap realita.

### **Pendidikan Kritis dan Logika Keislaman Kita**

Ketika dunia didera gelombang globalisasi, pendidikan kian bergeser dari status dan fungsi awalnya. Pendidikan mau tidak mau dipaksa tereduksi hanya sebagai komoditas dan harus terbingkai dalam logika pasar. Peserta didik disibukkan oleh rutinitas studi-studi berdasarkan kurikulum yang terasing dari kehidupan sosial. Peserta didik digiring untuk mesin-mesin industri berat, bukan teknologi tepat guna yang murah, mudah dijalankan dan langsung memberi manfaat pada masyarakat kecil. Peserta didik kemudian menjadi intelektual “asongan” yang menjajakan pengetahuannya untuk riset maupun pengembangan wacana yang sering kali adalah proyek pemilik modal.<sup>14</sup>

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pendidikan yang humanis memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir kritis, dan semakin banyak dilontarkan kritik, maka kelompok yang dominan akan semakin memperketat penjagaan terhadap keamanan dirinya.<sup>15</sup> Dalam hal ini, sekolah atau lembaga pendidikan lainnya memainkan peranan yang sangat vital sebagai alat kontrol sosial yang efisien untuk menjaga *status quo* ini. Maka, pendidikan berfungsi sebagai proses adaptasi peserta didik dengan lingkungannya yang sudah dirancang sesuai hegemoni kelompok dominan.

---

<sup>14</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 255-256.

<sup>15</sup> Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 195.

Latar belakang tersebut melahirkan konsep pendidikan kritis yang mencoba memahami realitas dengan sebenar-benarnya, tanpa ada upaya pelanggaran dominasi tertentu. Teori kritis sebagian besar terdiri dari kritik terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan intelektual, namun tujuan utamanya adalah ungkapan sifat masyarakat secara lebih akurat. Selanjutnya, teori kritis bergerak lebih jauh dengan mengkritik berbagai khazanah ilmu yang menurut mereka (para tokoh pendidikan kritis, salah satunya Paulo Freire) sudah tidak kritis lagi, karena tidak mampu melihat dehumanisasi atau alienasi dalam proses modernisasi yang sementara berjalan. Sehingga ilmu pengetahuan manusia hanya berfungsi untuk mempertahankan *status quo*. Teori kritis ini mengusung jargon-jargon kebebasan dan kritik konstruktif terhadap ilmu dan sistem sosial yang dominan.<sup>16</sup>

Pendidikan kritis memusatkan perhatiannya pada interaksi yang konkret antara individu-individu dalam lingkungan sosial, baik interaksi vertikal maupun horizontal. Bahkan lebih berani lagi Freire menciptakan model teori pendidikan yang benar-benar mengaitkan antara teori kritis dengan tuntutan perjuangan yang radikal.<sup>17</sup> Tuntutan ini disebut radikal karena komitmen perjuangannya yang tinggi untuk melawan dominasi, bukan semata bernuansa kekerasan sebagaimana yang banyak orang pahami dari gerakan radikalisme.

Paradigma pendidikan kritis merupakan wacana tanding dan teori kritik terhadap paradigma pendidikan yang sudah ada sebelumnya, yakni paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal. Konsep pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire dikenal dengan

---

<sup>16</sup> Edi Susanto, et.al., *Materi Pembekalan Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2014), hlm. 33.

<sup>17</sup> Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 35.

sebutan *konsep pembebasan*.<sup>18</sup> Mansour Fakih menegaskan mengenai konsep pembebasan perspektif Paulo Freire bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Dalam proses pengenalan tersebut diperlukan kesadaran subjektif dan kemampuan objektif untuk melihat keadaan yang tidak manusiawi. Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg dalam diri manusia serta hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yaitu: pendidik, peserta didik dan realitas dunia.<sup>19</sup>

Belajar adalah proses pembentukan sudut pandang dalam menilai dan merubah realitas. Dialog antara “diri” dan lingkungannya terbangun sejak manusia mulai memasuki fase dewasa awal dalam dunia pendidikan yang dijalani. Pada fase tersebut, biasanya manusia mulai sadar bahwa selama ini apa yang diberikan oleh lingkungan formalnya bukanlah pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Kontraksi yang membuat dan seringkali menimpa kebiasaan konservatif, dimulai dari tertutupnya wawasan mengenai zaman.<sup>20</sup> Inilah salah satu alasan, pentingnya pendidikan kritis dalam merekonstruksi *caring society* yang sudah terkikis oleh arus global yang cukup memprihatinka.

Dialog antara diri dan realitas harus terjalin dengan baik tanpa ada dikotomi antar keduanya. Pemikiran manusia hendaknya tidak berseberangan dengan tindakannya, tetapi senantiasa bergumul dengan masalah-masalah keduniawian tanpa gentar menghadapi resiko.

---

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 39.

<sup>19</sup> Mansour Fakih et.al., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: ReaD, 2001), hlm. 40.

<sup>20</sup> I Ketut Wijarsa & I Ketut Sudarsana, “Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan” (*Journal of Education Research and Evaluation*, Vol. 1 No. 4, 2017), hlm. 289.

Pemikiran kritis berlawanan dengan pemikiran naif. Bagi orang yang corak pemikirannya naif, ia memandang “hari ini” sebagai suatu keadaan yang normal (baik-baik saja). Sementara, para pemikir kritis ia akan melihat kelanjutan dari perubahan realitas, demi kelanjutan proses humanisasi manusia.<sup>21</sup>

Akhirnya, Freire sebagaimana Fakhri mendeskripsikan, sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakannya sebagai “pendidikan kaum tertindas”, yaitu sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali sebagai upaya untuk memberikan kebebasan kepada manusia (baca: peserta didik) dalam mengaktualisasikan potensinya serta memahami realitas sosialnya.<sup>22</sup> Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia, karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.

Deskripsi tentang pendidikan kritis yang digagas oleh Paulo Freire memang patut untuk dipahami serta diinternalisasikan dalam aktivitas pendidikan dari berbagai jangkauannya. Lalu, bagaimana logika keislaman kita mengenai pendidikan kritis? Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan argumentasi dari salah satu tokoh muslim yang juga punya pemikiran kritis dalam menafsirkan teks dan konteks, yaitu Moeslim Abdurrahman, bahwa salah satu fungsi terpenting dari munculnya Islam adalah sikap korektif terhadap sejarah yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Distorsi sejarah yang menyimpang semacam inilah yang disebut sebagai bentuk dehumanisasi

---

<sup>21</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), hlm. 83.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

yang dalam bahasa al-Qur'an ditengarai dengan "proses kemusyrikan". Inilah tema al-Qur'an yang paling menonjol yang turun di Makkah sebagai peringatan terhadap bahaya kemusyrikan sebagai lawan dari kemanusiaan dan peradaban. Oleh karena itu, jika hendak melakukan rekonstruksi pesan dasar al-Qur'an, sebenarnya sama halnya harus memperjuangkan secara kontinu pentingnya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>23</sup> Dengan begitu, Islam sesungguhnya adalah agama yang prinsip-prinsipnya tidak hanya didasarkan pada ritual dan spiritual spekulatif, tapi sesungguhnya yang paling fundamental tidak dimanipulasi atau secara moral diselewengkan oleh sejarah.

Dalam Islam selalu dikatakan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, tidak memiliki dosa sejarah. Begitu pula, setiap orang (dalam hati dan naluri kemanusiaannya) mempunyai tendensi *hanīf*, yakni prokemanusiaan dan kebenaran. Akan tetapi, tatkala manusia mulai meneguk sejarah dan lingkungan sosialnya, kesadaran bahwa manusia adalah *his/her own creator on his/her own history of social justice* tidak serta merta tumbuh sebagai kesadaran, tanpa adanya proses penyadaran. Sebab, kesadaran-kesadaran seperti itu baru muncul jika terjadi rekonstruksi yang sengaja harus dibangun secara aktif dan tidak akan lahir dengan sendirinya dari setiap individu.<sup>24</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, khususnya umat Islam memuat pesan-pesan salah satunya yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial sebagai pengejawantahan dari posisinya sebagai *khalīfah Allāh fi al-ardh*. Salah satu ayat yang memiliki makna cukup luas dalam aplikasi sosialnya ialah "*amar ma'rūf wa nahyī 'an al-munkar*" (menyuruh pada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran). Penanaman jiwa *amar ma'rūf nahī munkar* diperlukan proses pendidikan yang memiliki perhatian

---

<sup>23</sup> Abdurrahman, *Islam yang Memihak*, hlm. 1.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

terhadap realita sosial, tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas yang sempit dengan teori-teori pendidikan yang hampa makna. Karena, lembaga pendidikan seharusnya membangun hubungan yang cukup dekat dengan realitas agar dalam prosesnya bisa menyiapkan generasi yang siap menjadi solusi konstruktif terhadap problematika masyarakat yang tak kunjung usai.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamīn* memberikan ruang bagi pemeluknya untuk mengkaji ulang wahyu Allah agar realitas sosial yang semakin carut marut dari waktu ke waktu, mendapatkan titik terang dan upaya penyelesaian dapat dilakukan dengan baik dan benar. Sehingga dengan demikian, Islam memainkan perannya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Karena, Islam termasuk di dalamnya al-Qur'an, senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada dasarnya, manusia memiliki dua posisi dalam menjalani hidup ini, yaitu *'abdun* (hamba) dan *khalīfah* (pemimpin). Dua posisi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dalam arti harus berjalan secara proporsional. Dua jalan vertikal dan horizontal manusia hendaknya bisa dilalui dengan tanpa menyepelkan salah satunya. Sebagai *'abdun*, manusia memiliki tanggung jawab *hablun min Allāh*, yaitu hubungan hamba dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, dzikir dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai *khalīfah*, manusia memiliki tanggung jawab sosial (*hablun min al-nās*), seperti menegakkan kebenaran, memberi makan fakir miskin, menyantuni anak yatim, yang intinya ber-*amar ma'rūf nahī munkar*. A. Mustofa Bisri yang lebih akrab dipanggil Gus Mus, menyatakan bahwa menyembah dan mengabdikan kepada Allah tidak terbatas pada aktivitas ibadah ritual saja, tetapi menyeluruh pada setiap gerak langkah hidup manusia. Menurutnya, agama tidak cukup hanya

dilihat dari satu perspektif, yaitu saleh ritualnya, tetapi perlu disempurnakan dengan saleh sosialnya.<sup>25</sup>

Maka dari itu, dapat dilihat titik temu antara pendidika kritis yang digagas oleh Paulo Freire, yakni konsep pendidikan humanisasi agar bisa memahami realitas sosial yang terjadi, dengan logika keislaman kita yang secara jelas ditegaskan salah satu pesan yang tersurat dalam al-Qur'an ialah *amar ma'rūf nahī munkar*. Sehingga, diperlukan upaya serius dari warga sekolah dan pihak pendidikan yang lainnya untuk merekonstruksi ulang proses pendidikan agar *output*-nya tidak hanya dipersiapkan untuk kebutuhan pasar (industri), tetapi lembaga pendidikan bisa melahirkan generasi yang siap tanding melawan arus globalisasi dengan nilai-nilai religius yang tertanam kuat serta jiwa *amar ma'rūf nahī munkar* yang akan senantiasa berpihak pada keadilan dan kebenaran.

## Penutup

Pendidikan kritis merupakan suatu proses penyadaran peserta didik dalam memahami realitas kehidupannya, sehingga pada proses selanjutnya peserta didik menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk religius serta makhluk sosial. Dalam Islam, kemampuan untuk berpikir kritis sangat dianjurkan agar umat Islam lebih teliti atau jeli dalam menerima suatu kabar/berita. Akar kritisisme dalam Islam dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. al-Hujurāt: 6 serta diperkuat dengan hadis Nabi tentang larangan bersikap *imma'ah* yang diriwayatkan oleh Tirmidzi. Karena pentingnya daya nalar kritis dalam menyikapi realita, maka Paulo Freire, salah satu tokoh pendidikan kritis, mengusung suatu konsep pendidikan yang memberikan kebebasan serta perhatian yang lebih pada sisi kemanusiaan.

---

<sup>25</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial: Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, dan Kualitas Akhlak Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm. 36-37.



Islam adalah solusi dari setiap keadaan yang terjadi. Melihat realita yang terus mengalami degradasi dari hari ke hari, maka perlu adanya rekonstruksi pendidikan dengan wajah baru yang lebih peka serta produknya tidak hanya disiapkan untuk kebutuhan pasar, tetapi lebih dari itu proses pendidikan yang dilakukan untuk menjadikan mereka (peserta didik) sebagai manusia seutuhnya. Dalam praktik pendidikan kritis, peserta didik dipersiapkan menjadi generasi yang cerdas dalam melihat realitas sosial serta memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai *'abdun dan khalīfah Allah fi al-ardh*.

### **Daftar Rujukan**

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bisri, A. Mustofa. *Saleh Ritual, Saleh Sosial: Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, dan Kualitas Akhlak Sosial*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Dawiyatun. "Pendidikan Transformatif: Reinterpretasi Etika Belajar Para Santri". *Jurnal Islamuna, Pascasarjana IAIN Madura*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2017).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah Mushaf Aisyah*. Bandung: Jabal Raudatul Jannah, 2010.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fakih, Mansour. et.al., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: ReaD, 2001.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: ReaD, 2007.

- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rahardjo, Mudjia. *Genta Pemikiran Islam & Humaniora*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Susanto, Edi. et.al. *Materi Pembekalan Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Wijars, I Ketut a & I Ketut Sudarsana. "Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan". *Journal of Education Research and Evaluation*, Vol. 1 No. 4, ( Desember, 2017).

# Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan

Mayyizi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Pos-el: mayyizicute@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kajian pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an, agar siswa yang kurang lancar bacaannya bisa lancar membaca al-Qur'an. Ada tiga fokus Penelitian dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an yaitu: *pertama*, kesulitan yang dihadapi siswa kelas VII dan VIII; *kedua* peran Guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an; dan *ketiga* faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an. Metode utama yang dikembangkan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif yang mengambil objek di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan. Metode wawancara, observasi partisipan serta dokumentasi digunakan dalam pengambilan data di lapangan. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama* kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca al-Qur'an yaitu: a). cara pengucapan huruf masih terbata-bata b). susah dalam menentukan hukum bacaan c). pembalikan kata d). salah ucap. *Kedua* Peran Guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an yaitu: a). memberikan bimbingan b). memberikan motivasi dan arahan c). melakukan praktek d) membaca al-Qur'an setiap hari e) memberikan hafalan juz ammah. *ketiga* Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tersebut yaitu: a). adanya al hadist dan anas al-Qur'an b). adanya buku literasi c). penunjang dari pihak sekolah yaitu siswa yang mau ngambil ijazah harus hafal juz ammah sedangkangkan faktor penghambat antara lain a). kurangnya terbiasa membaca al-Qur'an b). kurangnya kesadaran dari siswa c). kurangnya perhatian dari keluarga.

**Kata Kunci:** *Guru Pendidikan Agama Islam, Kesulitan Belajar membaca al-Qur'an*

## Abstract

The purpose of this research is to describe the study of the role of Islamic religious education teachers in overcoming learning difficulties students read the Qur'an, so that students who are not fluent in reading can fluently read the Qur'an. There are three focus of research in overcoming the learning difficulties of students reading the Qur'an. That is the: *first*, difficulty faced by students in grade VII and VIII; *the second*, role of Islamic religious education teachers in overcoming the difficulties of learning to read the Qur'an; *third*, supporting and inhibing factors in overcoming

learning difficulties students read the Qur'an. The main method developed in this study is a qualitative approach that takes objects in public junior high schools 1 implantation Tlanakan Pamekasan. The method of participant observation and documentation is used in data collection in the field. While the analyst method used is descriptive, namely data collection, data collection, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that , the *First* difficulties faced by students in learning to read the Qur'an are: a) how to pronounce the letters are still stumbling brick, b) difficult to determine the law of reading, c) reversing words, d) said wrong. Second the role of Islamic religious education teachers in overcoming the difficulties of reading the Qur'an is to: a) provide guidance, b) provide motivation, and direction, c) practive, d) read the Qur'an every day, e) give memorization of juz amma. *Tird* supporting and inhibiting factors in implementing these, namely: a) the existence of al hadith and ans al Qur'an, b) the existence of literacy books, c) support from the school namely students who want to take the ijazah must memorize juz ammah. While inhibiting factors include: a) Lack of habit of reading the Qur'an b) lack of awareness of students c) lack of attention from the family.

**Keywords :** Islamic religious education teacher, difficulty learning to read the Qur'an.

## **Pendahuluan**

Dalam arti luas pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama sebagai tanggung jawab Negara. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia.<sup>1</sup>

Dilihat dari makna yang sempit pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya

---

<sup>1</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 41.

(sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Jadi, cara pandang sempit ini membatasi proses pendidikan berdasarkan waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan, maupun bentuk kegiatan. Pendidikan berlangsung dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja. Anak-anak yang tidak masuk sekolah dianggap menakutkan. Bahkan, orang tua takut terlambat menyekolahkan anaknya. Lingkungan pendidikan pun diciptakan secara khusus dengan standar dan syarat-syarat bagi penyelenggara pendidikan.

Mengenai peranan guru di sini menurut Pidarta, peranan guru/pendidik, antara lain:<sup>2</sup>

1. Sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum.
2. Sebagai fasilitator pendidikan.
3. Pelaksana pendidikan.
4. Pembimbing dan supervisor.
5. Penegak disiplin.
6. Menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa.
7. Sebagai konselor.
8. Menjadi penilai.
9. Petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya.
10. Menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat.
11. Sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan.
12. Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.

---

<sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 26-27

Jadi, peran guru di sini tidak hanya hadir untuk menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, tetapi juga dapat mengetahui apa saja kendala yang dialami peserta didik. Sehingga dapat diketahui siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca Al-Qur'an.

Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan dalam suatu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. Gangguan itu dapat berupa kesulitan berfikir, berbicara, membaca, menulis mengeja atau menghitung.<sup>3</sup>

Dalam kesulitan belajar Faktor lingkungan keluarga juga sangat amat membantu hal ini. Siswa yang memiliki kemampuan dan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik ternyata mereka telah mulai belajar membaca Al-Qur'an pada Sekolah Dasar, bahkan pada usia Taman Kanak-kanak. Dalam konteks ini orang tua anak amat berperan karena mereka telah sejak dini mengarahkan putra puterinya untuk belajar mengenal huruf dan mengajarnya membaca Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai sumber ajaran Islam dan merupakan sumber segala ilmu pengetahuan yang dijadikan landasan dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, kemampuan menulis, membaca, mengerti, sekaligus menghayati kandungan Al-Qur'an harus dimiliki oleh seorang muslim, khususnya kemampuan untuk membaca Al-Qur'an.

SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan merupakan salah satu lembaga sekolah menengah pertama yang telah menerapkan program membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum mata pelajaran pertama pada jam 6:45 pagi, yang dijalankan sekolah dengan rutin. Bertujuan agar siswanya mampu

---

<sup>3</sup> Muchlis Sholihin, *Psikologi Belajar PAI*, (Stain Pamekasan Press, 2006), hlm. 57.

<sup>4</sup> Nurhayati, *Jurnal Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an*, Vol, 9, No. 2, Tahun 2014.

membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. Program tersebut diwajibkan untuk semua kelas. Hal itu dapat penulis lihat ketika melaksanakan tugas observasi di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan. Akan tetapi realita yang terjadi, masih banyak siswa yang sebagian besar mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan dari hasil observasi yang saya lakukan yaitu banyak kasus siswa yang masih belum bisa membaca al-Qur'an seperti siswa masih terbata-bata dalam membaca al-Qur'an, siswa juga masih belum bisa menentukan hukum bacaan, serta salah ucap dan pembalikan kata.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas satu permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan. Yaitu sejauh mana peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an terutama dalam meningkatkan kefasihan terhadap makharijul hurufnya kurang benar. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengambil objek di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan. Metode wawancara, observasi partisipan serta dokumentasi digunakan dalam pengambilan data di lapangan. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengecekan Keabsahan Data menggunakan Perpanjangan Keikutsertaan, Ketekunan Pengamatan

Sedangkan tahap-tahap penelitian menggunakan, Tahap pra lapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan, dan tahap Tahap Analisis Data penyusunan Laporan Penelitian Berdasarkan Hasil Data

### **Temuan Penelitian**

#### **1. Kesulitan yang dihadapi Siswa dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan**

Kesulitan yang dialami siswa ketika belajar membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan ada beberapa macam kesulitan.

Dari paparan data yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan bermacam-macam tingkat kesulitan yang dialami diantaranya: cara pengucapan huruf masih terbata bata, tidak bisa membedakan antar huruf yang satu dengan lainnya hal ini terjadi karna kurangnya penanaman nilai ke agamaan mulai sejak dini. Sehingga kesulitan sering dialami.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang peneliti telah lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an yaitu: kurang fasih dalam menghafal huruf-huruf hijaiyah, kurangnya kebiasaan membaca al-Qur'an, tidak bisa membedakan huruf yang satu dengan huruf lainnya, tetapi di sini tidak semua siswa mengalami hal tersebut karna tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda.

#### **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan**

Dari paparan data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan peran guru pendidikan agama



Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an sudah mengalami peningkatan semua itu tidak lepas dari peran seorang guru khususnya guru PAI yang semangat dalam membimbing siswa dengan penuh sabar dan ikhlas seperti mendidik anak sendiri.

Peneliti menemukan siswa lebih semangat dalam belajar membaca al-Qur'an dan membaca dengan baik meski tidak sempurna dan siswa juga rajin mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an sebelum proses pelajaran di mulai selama 10 menit semua siswa harus mengikuti kegiatan tersebut.

Setiap temuan peneliti sudah dicantumkan dalam hasil wawancara, observasi, dokumen, maka ditarik kesimpulan dari temuan peneliti bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an yaitu memberikan bimbingan, memberikan motivasi dan arahan, melakukan praktek satu persatu dalam membaca al-Qur'an, serta membaca al-Qur'an setiap hari selama 10 menit sebelum jam pelajaran di mulai.

### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan**

Dari kesulitan belajar membaca al-Qur'an pasti memiliki faktor pendukung dalam proses pembelajaran al-Qur'an hal ini ditemukan dari paparan data yang tercantum di wawancara, observasi, dokumen salah satu dari faktor pendukung membaca al-Qur'an yaitu adanya al hadist dan anas al-Qur'an.

Adapun faktor penghambat dari dalam proses mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an. Yaitu peserta didik kurang

terbiasa membaca al-Qur'an, kurangnya kesadaran dari peserta didik, dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang peneliti telah lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung adalah adanya dengan tersedianya al hadist dan anas al-Qur'an, adanya buku literasi hal ini berfungsi untuk mengetahui pantauan dari orang tua yaitu dengan adanya tanda tangan dari orang tua, dan penunjang dari pihak sekolah dimana siswa diharuskan hafal juz ammah ketika pengambilan ijazah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik kurang terbiasa membaca al-Qur'an, kurangnya kesadaran dari peserta didik, dan kurangnya perhatian dari orang tua.

## **Pembahasan**

Dari paparan data dan temuan penelitian di atas, peneliti dapat melakukan pembahasan melalui 3 fokus penelitian ini. Adapun 3 pokok bahasan ini sebagai berikut: *pertama*, apa saja kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan. *Ke-dua*, bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan. *Ke-tiga*, apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan.

### **1. Kesulitan yang dihadapi Siswa dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan**

Kesulitan belajar membaca sering terjadi dikalangan pelajar khususnya dalam belajar membaca al-Qur'an hal ini terjadi karna ada beberapa faktor yaitu menurut Djamarah, beberapa faktor *intern* dan *ekstern* yang mempengaruhi kemampuan belajar anak antara lain:<sup>5</sup>

1. Faktor *kognitif* yaitu kemampuan atau kapasitas intelektual dari anak
2. Faktor *afektif* yaitu bagaimana kondisi emosi dan sikap dari anak
3. Faktor *psikomotor* yaitu kemampuan alat indera dan fisik dalam proses belajar
4. Lingkungan keluarga yaitu kondisi kehidupan dan dorongan dari keluarga dalam proses belajar anak
5. Lingkungan sekolah yaitu sekolah dengan kondisi lingkungan yang kondusif dari siswa dan guru serta sarana belajar.

Para ahli berpendapat bahwa penyebab utama kesulitan belajar terletak pada diri siswa itu sendiri dan sarana penunjang belajar. Beberapa faktor penyebab kesulitan belajar dilihat dari segi siswa, seperti berikut:<sup>6</sup>

- a. Motivasi siswa untuk belajar, motivasi memberikan andil yang cukup besar dalam mencapai kesuksesan belajar.
- b. Keterbatasan kemampuan dasar intelektual, siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan dasar, akan mencapai pemahaman yang lebih lama dibandingkan siswa normal.
- c. Kurang menguasai kemampuan dan keterampilan dasar hal-hal yang termasuk ke dalam kurangnya menguasai kemampuan atau keterampilan dasar, antara lain dalam mencari informasi sendiri, kaidah, mengaplikasikan prinsip-prinsip atau kaidah yang dipelajari,

---

<sup>5</sup> Fajar Kawuryan, Jurnal Psikologi Pitutur, *Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada anak Disleksia*, Vol, 1, No. 1, Juni 2012

<sup>6</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hlm, 331-332.

dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut turut menentukan keberhasilan dalam belajar.

- d. Kebiasaan belajar siswa yang salah atau kurang memadai sulitnya mengatur waktu belajar dan tidak menggunakan fasilitas belajar dengan baik, melalaikan tugas, dan menganggap enteng pelajaran menyebabkan kesulitan belajar.

Jumlah rombongan belajar dalam satu kelas yang terlalu banyak berakibat juga pada kesulitan belajar karena guru sulit memberikan bantuan secara individu. Selain itu, faktor guru seperti penyajian, metode, teknik, strategi pembelajaran yang digunakan guru sebaiknya memotivasi siswa untuk giat belajar dan tidak menimbulkan kejemuhan.

Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar membaca al-Qur'an sering terjadi dalam pengucapan huruf, terbata-bata dalam pengucapan kalimat, panjang-pendeknya bacaan, terkadang cambur antara huruf ke huruf. Hal ini membuat kurangnya kefasihan dalam membaca al-Qur'an.

Apabila dikaitkan pada pembelajaran al-Qur'an guru harus telaten dalam membimbing, karna dalam pembelajaran setiap siswa berbeda-beda dengan siswa satu dengan yang lainnya.

Dari hasil penelitian serta hasil dari wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam, dalam hal ini sesuai antara fakta dilapangan dengan teori yang sama-sama kurangnya campur tangan bahkan motivasi dari keluarga, lingkungan, serta kebiasaan membaca al-Qur'an di rumah.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlankan**

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Beberapa peran guru antaranya:<sup>7</sup>

### **a. Guru sebagai sumber belajar**

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anakdidiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarnya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

### **b. Guru sebagai fasilitator**

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran? Pertanyaan itu sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kecana, 2006), hlm, 21-28.

sungguh-sungguh, guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik.

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajarn (*learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri.

d. Guru sebagai pembimbing

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: *pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. *Kedua*, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

e. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan

demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Guru di sini memang sangat erat hubungannya dengan siswa, baik dan tidaknya proses pembelajaran tergantung bagaimana guru dalam menyampaikan materi, bagaimana seorang guru itu dituntut untuk memberi kenyamanan kepada siswa agar siswa tidak jenuh atau bosan mendengarkan penjelasan dari guru.

Sesuai dengan kondisi di lapangan yang peneliti temui saat observasi, seorang guru khususnya guru Agama di sana berkeinginan bagaimana peserta didiknya fasih membaca al-Qur'an meskipun sekolah di sana merupakan sekolah Negeri semua itu dilakukan karna ada dorongan dari Kepala sekolah.

Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tlanakan memberikan peraturan yaitu program membaca juz amma setiap hari kecuali hari jum'at membaca surat yasin sebelum mata pelajaran dimulai semua siswa sudah di kelas untuk membaca juz amma secara bersama saat program tersebut berjalan tidak terlepas dari pantauan salah seorang guru.

Dalam menemukan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an, guru harus memiliki sikap ketelatenan dalam mengajar karena dalam belajar siswa memiliki cara belajar yang berbeda dari siswa satu dengan siswa lainnya, dan guru dituntut sabar dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an adalah memberi bimbingan, motivasi,serta arahan

bagaimana siswa-siswinya bisa tertarik bahkan semangat dalam belajar al-Qur'an dan pada akhirnya lancar membaca al-Qur'an bukan cuman lancar bahkan ahli dalam menentukan bacaannya.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan**

Yang menjadi faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an adalah:<sup>8</sup>

- a. Tersedianya sarana pembelajaran. Al hadist da nans al-Qur'an merupakan sarana yang sudah disediakan di sekolah demi berlangsungnya kegiatan baca tulis Al-Qur'an.
- b. Terdapat siswa yang lebih pintar dalam kelompok. Selain tersediannya sarana pembelajaran, dalam setiap kelompok terdapatnya siswa yang lebih pintar, sehingga ia bisa membantu temannya yang kurang bisa sekaligus mempermudah guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur'an adalah karna lemahnya pemahaman siswa terhadap huruf hijaiyah, tidak banyak siswa yang memiliki hafalan terhadap huruf hijaiyah sehingga menjadi penghambat dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan. Guru pembimbing tidak boleh patah semangat dalam menghadapi siswa yang kesulitan dalam belajar membaca al-Qur'an dan harus bisa memberikan motivasi bagi siswa-siswanya, karna tugas utama Guru adalah mengembangkan potensi anak didik,

---

<sup>8</sup> Mohammad Kosim, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), hlm.63



mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>9</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan dan temuan penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan.
  - a. cara pengucapan huruf masih terbata-bata.
  - b. tidak bisa membedakan antar huruf yang satu dengan huruf lainnya.
  - c. susah dalam menentukan bacaan sesuai dengan tajwid.
  - e. pembalikan kata.
  - f. salah ucap.
2. Peran Guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan
  - a. memberikan bimbingan.
  - b. memberikan motivasi dan arahan.
  - c. memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang merasa kesulitan.
  - d. melakukan praktek satu persatu dalam membaca al-Qur'an.
  - e. membaca al-Qur'an setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai.
  - f. memberikan hafalan juz'amma, hal tersebut dianjurkan dari pihak sekolah selain itu guru PAI juga memberi hafalan yg terkait dengan materi.

---

<sup>9</sup> Ibid., hlm.63

3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan

- a. tersedianya Al hadist dan anas al-Qur'an
- b. adanya buku literasi dari al-Qur'an untuk mengetahui pantauan dari orang tua yaitu dengan adanya tanda tangan dari orang tua.
- c. penunjang dari pihak sekolah yaitu siswa yang mau ngambil ijazah harus menghafal *juz amma*.

Sedangkan faktor penghambat dari mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an adalah:

- e. peserta didik kurang terbiasa membaca al-Qur'an.
- f. kurangnya kesadaran dari peserta didik.
- g. kurangnya perhatian dari orang tua.

### **Saran**

Setelah mengetahui dari peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1). Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan memberikan teladan yang baik kepada siswa siswi yang ada di SMP Negeri 1 Tlanakan tersebut dalam memotivasi dan memberikan semangat yang tinggi untuk tetap mempunyai konsistensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga anak didik tersebut mempunyai jiwa semangat dalam menuntut ilmu.

2). Bagi Guru

Hendaknya lebih dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya guru PAI, dengan cara menanamkan nilai semangat dalam diri siswa, dan membina hubungan yang baik dengan

para orang tua, sehingga dengan cara ini maka dengan sendirinya akan terjadi korelasi yang konsisten antara apa yang dipelajari di sekolah dengan pengetahuan membaca al-Qur'an di rumah.

3). Bagi siswa

Hendaknya lebih memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, dengan selalu memotivasi, membimbing dengan baik, dan mengarahkan anak untuk selalu belajar, serta selalu berusaha untuk menjadi penghubung antara guru dan anaknya.

4). Bagi orang tua

Hendaknya sebagai orang tua lebih memantau anaknya karna sekarang hidup di zaman modern waktu banyak dihabiskan dengan main gadget, di sini orang tua lebih mengawasi anaknya dengan cara memberi arahan, motivasi, membimbing, serta harus memberi contoh yang baik terhadap anaknya.

### Daftar Pustaka

- Kawuryan, Fajar. *Jurnal Psikologi Pitutur, Pengaruh stimulasi Visual untuk Meningkatkan kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia*, Vol. 1, No. 1 Juni 2012.
- Kosim, Mohammad. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: IAIN SA Press, 2012.
- Nurhayati, *Jurnal Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an*, Vol, 9, No 2, Tahun 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Kencana: 2006.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-RUZZ Media. 2010.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-RUZZ Media. 2013.
- . *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-RUZZ Media. 2014.

# INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN

**Husnul khotimah\***

Institut Agama Islam Negeri Madura

Pos-el: [husnulkhotim769@gmail.com](mailto:husnulkhotim769@gmail.com)

## **Abstrak:**

Keragaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya agama yang dianut penduduknya. Salah satu agama yang diakui Pemerintah Republik Indonesia secara resmi, yaitu Islam. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi di era industri ini agama menjadi kebutuhan yang vital. Seiring dengan eksistensinya, banyak masyarakat yang terlalu fanatic dengan agama nya sendiri sehingga muncul istilah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), yang berakibat retaknya hubungan antarumat beragama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terindikasi kemungkinan-kemungkinan munculnya paham-paham radikal (mendasar). Untuk itu, dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat. Maka dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme.

## **Abstract:**

Indonesia's diversity is both a wealth and a blessing for the Indonesian people. This diversity can be seen from the diversity of religions adhered to by its inhabitants. One of the religions officially published by the Government of the Republic of Indonesia is Islam. Religion becomes a very important thing in human life, especially in this industrial era religion becomes a vital necessity. Along with its existence, many societies are too fanatical about their own religion so that the term extremism, radicalism, hate speech (hatred of speech) appear, which results in the recurrence of relations between religious believers. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions began to plan to issue radical (fundamental) understandings. Therefore, in forming students who are moderate towards their religion, it is necessary to include moderation in the pesantren curriculum to minimize the existence of radical ideas. How can the students be able to fortify the efforts made by the pesantren to instill the character or principles of a moderate religious way. So by internalizing religious moderation in the pesantren curriculum, it is able to answer the needs that are currently becoming problematic today as extremism and radicalism.

**Kata Kunci:** internalisasi; moderasi ; kurikulum

## **Pendahuluan**

agama tengah memasuki ruang kehidupan meliputi politik, ekonomi, pendidikan, industri, lingkungan dan sebagainya. Ini merupakan bentuk kesadaran bahwa semakin berkembangnya teknologi semakin butuh individu terhadap ketenangan jiwa yang bisa kita dapat dari agama. Demikian, bahwa agama tidak akan pernah mati, bahkan sebaliknya ia menjadi peran utama dalam kehidupan. Namun, dalam mengimplementasikan ajaran agama terdapat beberapa hal yang berlebihan. Salah satunya yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal. Sehingga bukan ketenangan yang didapatkan tetapi terlalu mendasarnya ajaran yang diterapkan yang memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang radikal, intoleran dan diskriminatif. Sikap dan perilaku inilah yang akan memunculkan potensi Individu menjadi fanatic atau radikal.

Dalam dunia pendidikan, baik yang umum dan khususnya agama, memiliki potensi di masukkan secara diam-diam paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Pesantren yang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini yang meskipun merupakan model pendidikan asli pribumi yang secara empiris terbukti mampu mendidik umat dengan akhlaqul karimah di berbagai pelosok negeri, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, sehingga bukan menjadi suatu yang mustahil jika pada beberapa pesantren memunculkan indikasi adanya paham-paham radikal. Hingga sampai saat ini, masih menjadi perdebatan yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa sehingga kemungkinan dalam kemunculannya sangat terbuka dan menuai banyak keresahan dalam masyarakat. Perdebatan itu semakin signifikan, jika ditilik dari karakter dasar pondok pesantren yang berakar dan tumbuh berkembang dalam tradisi keagamaan. Namun, tidak bisa dipukul rata bahwa semua pesantren menjadi sarang penganut agama yang ekstrimisme dan radikal. Beberapa kiai (ketua yayasan) mendidik santrinya ke arah militansi dalam penghayatan keagamaannya, beberapa juga lebih moderat dan modern dalam penghayatan keagamaannya.

Dengan pesantren sebagai lembaga dari agama Islam yang merupakan agama *rahmatan lil'alam* (agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta), menjadi penting jika moderasi beragama di masukkan dalam kurikulum pesantren sehingga akan meminimalisir adanya fenomena memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Karna sikap radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya menceraikan-beraikan umat Islam tetapi akan

muncul kembali konflik keragaman yang menjadi ciri bangsa, dan 4 prinsip dasar Negara menjadi tak berarti lagi.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan pesantren yang dapat menimbulkan dampak yang besar di tengah-tengah masyarakat.

Hal itu menjadi kepentingan pihak-pihak terkait untuk mewujudkan moderasi beragama melalui kurikulum di dalam lembaga pendidikan pesantren sebagai sikap response peran agama yang sangat sentral di dalam keidupan abad 21 ini.

## **Pembahasan**

Secara etimologi, pesantren berasal dari *pe-santri-an*, yakni tempat berkumpulnya sekelompok santri.<sup>1</sup> Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>2</sup> Jadi pesantren adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang sebagai seorang peserta didik atau "*santri*" yang sedang belajar agama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam perkembangannya sekarang, pesantren memang perlu untuk di pilah-pilih agar tidak rabun saat menatapnya.<sup>3</sup> Dalam suasana maraknya radikalisme, ekstrimisme dan sebagainya. Membuat masyarakat berstigma negatif terhadap kehadiran pesantren dilingkungan sekitar mereka, yang saat ini pesantren tidak hanya dapat ditemukan di desa, namun juga di kota-kota besar. Banyak nya pesantren saat ini sebagai bentuk permintaan akan perkembangan zaman yang semakin tidak bisa dihindari yang berakibat pada banyaknya keterbukaan suatu kelompok akan paham yang di yakini sehingga menjadikan pesantren sebagai ranah militansi yang berlebihan yang berdalih pada kata "*dakwah*" membuat pesantren bercitra menakutkan.

Pesantren yang termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak peminat dan sekaligus menjadi sumber tumbuhnya generasi-generasi bangsa. Perlu mengokohkan peran institusi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sejalan dengan yang dicanangkan oleh Kementerian agama untuk mencegah kekerasan dan radikalisme di pesantren, pihak

---

<sup>1</sup> Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2011), hlm. 280.

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 1.

<sup>3</sup> Mamang Muhammad Haeruddin, *Berkah Islam Indonesi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 86

Kementerian Agama (Kemenag) sudah meluncurkan moderasi agama sebagai panduan pembelajaran di pesantren.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.<sup>4</sup> Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain.

Dalam UU pesantren juga menyebutkan bahwa pesantren memegang fungsi dakwah atau penyebarluasan ajaran agama Islam. Pasal dan ayat dalam ketentuan ini sebenarnya bukan merupakan aturan, namun merupakan penegasan mengenai model dakwah yang selama ini dijalankan pesantren. Pesantren adalah pusat dakwah Islam yang moderat (*tawassuth*), menghargai tradisi masyarakat dan menggelorakan semangat cinta tanah air Indonesia.

Pertanyaannya adalah mengapa harus moderasi beragama dalam menjawab fenomena radikal dan ekstrimisme? Moderasi beragama menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah Negara yang homogen, memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. menjawab bagaimana cara berislam dalam masyarakat yang plural, dan bernegara dalam masyarakat yang religious. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.<sup>5</sup>

Beberapa dalil telah menjelaskan tentang ummat Islam dipandang sebagai *ummatan wasathan*, sebagai ummat yang cinta perdamaian dan anti kekerasan. Dengan wajah senyum tersebut, Ummat Islam tampil sebagai ummat yang mengutamakan misi perdamaian, kekerasan dan toleransi diantaranya;

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu*

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15 & 19

<sup>5</sup> Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, RI'AYAH, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hlm.21

*menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang bersaudara” (Qs. Ali Imran (3): 103).*

*“Sesungguhnya seorang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (Qs. Al-Hujarat (49): 10).*

Selanjutnya, perkumpulan, solidaritas dan persaudaraan merupakan hal yang sudah diketahui manfaatnya oleh setiap orang. Rasulullah SAW bersabda, *“kekuasaan Allah SWT bersama sebuah kelompok, dan barang siapa mereka mengucilkan diri, maka setan akan menerkamnya, sebagaimana serigala menerkamnya, sebagaimana serigala menerkam kambing.*

Sebagai wujud mengokohkan dan menguatkan peran pesantren dalam menangkal radikalisme dan ekstrimisme perlu adanya internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Yang bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.

Bentuk internalisasi dalam kurikulum pesantren yaitu pada *Hidden curriculum* dan *core kurikulum*. pada *Hidden curriculum* menjadi efek penggiring terhadap materi pelajaran. Dalam pengembangannya, kurikulum tersembunyi memainkan peran dari segi afektif pendidik yang ditiru/dijadikan contoh dan mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama. Misalnya dalam indikator moderasi beragama terdapat 4 hal; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal<sup>6</sup>. Pada sikap toleransi, santri selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Implementasinya pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pendidik berusaha memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai atau pesan-pesan moral dengan konteks moderasi beragama.

*Core curriculum* merupakan kurikulum yang memuat pengetahuan umum untuk semua santri sebagai pengalaman belajar. Konten atau materi pembelajaran memang diarahkan untuk membentuk karakter moderat bagi santri. Hal tersebut secara tersurat diajarkan dalam setiap materi yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter santri yang moderat. Hal ini juga tidak jauh beda dengan pelaksanaan dalam kurikulum tersembunyi, yaitu dalam pelaksanaannya harus diawali pendidik terlebih dahulu, karena pendidik sebagai role model, yaitu pendidik senantiasa dituntut menjadi sebuah model dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral.<sup>7</sup> Moderasi beragama dimasukkan dalam materi sebagai

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, hlm. 43

<sup>7</sup> Thomas Gunawan wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, (Jawa Barat: Media Maxima, 2016), hlm. 65



bahan ajar yang diintegrasikan dengan pendidikan multicultural, yaitu menurut Ainurrafiq Dawam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas, dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).<sup>8</sup> Dengan begitu, lembaga pendidikan pesantren mampu berperan berperan dalam menyiapkan seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama di dalam kurikulum dan setiap akademisi akan memiliki acuan nilai yang eksplisit.

Hal ini penting untuk dicapai karena memiliki sikap moderat bagi santri sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negatif dari bahaya radikalisme di pesantren.

Tidak hanya santri yang moderat tapi juga melalui santri peningkatan dan keseimbangan anantara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak bersama dengan kebhinekaan (*plurality*) di lingkungan masyarakat.

### **Kesimpulan**

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu mengako-modasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematik pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu penting dalam menata peradaban dunia dalam bidang pendidikan. Dengan rasa toleransi yang tinggi tidak akan menyalahkan perbedaan. Namun bukan berarti ajaran islam moderat ini plin plan, tapi ajaran ini akan menyaring pertikaian yang ada dan menyatukan perbedaan yang memecah belah nusa, bangsa, dan agama.

### **Daftar Pustaka**

Bawani, Imam. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Haeruddin, Mamang Muhammad. 2015. *Berkah Islam Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

---

<sup>8</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pendidikan multicultural konsep dan aplikasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50

Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2011. pendidikan multicultural konsep dan aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sumarto dan Harahap, Emmi Kholilah. Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI'AYAH, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.

Wibowo, Thomas Gunawan. 2016. *Menjadi Pendidik Kreatif*. Jawa Barat: Media Maxima.

## PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABAYA

Oleh:

Muliatul Maghfiroh, M.Pd.I (Pos-el: [mulia.maghfiroh@gmail.com](mailto:mulia.maghfiroh@gmail.com))

Mad Sa'i, M.Pd.I (Pos-el: [madsai@iainmadura.ac.id](mailto:madsai@iainmadura.ac.id))

Institut Agama Islam Negeri Madura

### Abstrak

During these curriculum development has been widely discussed at the regular school level, starting from the lowest level to the top. But many of them include inclusive schools that have not been studied in curriculum development. Especially related to Islamic Education (PAI) subjects at Inclusive Middle School level. This situation will greatly affect the education system at that level starting from Educators, students, stakeholders and the community. Therefore the development of the Islamic Religious Education curriculum in Galuh Handayani Inclusive Middle School can be used as an example of a curriculum development model for the sake of advancing education in Indonesia

Selama ini pengembangan kurikulum banyak dibicarakan di tataran sekolah regular mulai jenjang yang paling bawah hingga keatas. Namun banyak diantaranya sekolah inklusif yang belum diteliti pengembangan kurikulumnya. Apalagi berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP Inklusif. Situasi ini akan sangat mempengaruhi sistem pendidikan ditingkat tersebut mulai Pendidik, peserta didik, stakeholder dan masyarakat. Oleh sebab itu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani bisa dijadikan contoh model pengembangan kurikulum untuk kepentingan kemajuan pendidikan di Indonesia

### Pendahuluan

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 sudah mengakomodir semua mulai jenjang TK/RA, SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA, namun implementasinya masih belum banyak yang massif, masih ada korelasi maupun sinkronisasi dengan visi, misi lembaga, peserta didik, SDM pendidik, doktrinasi lembaga pendidikan, *hidden* agenda lembaga pendidikan tersebut, dan juga *local wisdom* disekitarnya sehingga tarik ulur proses pelaksanaannya tidak sama. Kondisi ini memicu pengembangan kurikulum harus

senantiasa *up to date*, idealnya penggunaan kurikulum 2013 secara nasional harus jadi patokan utama namun implementasinya masih belum massif.

Pengembangan kurikulum PAI sangat *urgen* karena PAI/Pendidikan Agama Islam merupakan matapelajaran yang konsen dengan keagamaan dan ubudiyah siswa. Disamping itu pula dengan Pendidikan Agama Islam dapat mendoktrinasi pendidikan karakter pada siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang notabene kategori ABG (Anak Baru Gede) secara sisi tumbuh kembang /psikologinya karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP<sup>1</sup>: *pertama*, terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan, *kedua*, mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder, *ketiga*, kecenderungan ambivalensi antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, *keempat*, keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua, *kelima*, senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa, *keenam*, mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan, *ketujuh*, reaksi dan ekspresi emosi masih labil. *kedelapan*, mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial, *kesembilan*, kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas. Hal tersebut berlaku di sekolah yang kategori regular dengan ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus) atau anak normal fisik maupun psikologis, namun ada yang lebih kompleks yaitu di lembaga SMP Inklusif dengan kategori siswa dengan berbagai macam karakteristik peserta didik yaitu tidak hanya ATBK namun juga ABK (Anak Berkebutuhan khusus) . Oleh sebab itu maka pengembangan kurikulum PAI penting untuk SMP inklusif juga.

## **Pembahasan**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus (case study). Hal ini dilakukan dengan tujuan adalah untuk mendeskripsikan atau memberikan paparan /gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Hasil dari penelitian studi kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan

---

<sup>1</sup> <https://silabus.org/perkembangan-psikologi/> diakses tanggal 13 Juni 2019.

sebagainya<sup>2</sup>. Adapun tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe eksplanatoris. Hal ini dikarenakan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan seputar “ bagaimana” dan “ mengapa”. Peneliti berusaha menganalisis fenomena pengembangan kurikulum PAI di SMP inklusif Galuh Handayani Surabaya sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengembangan kurikulum PAI di SMP inklusif Galuh Handayani.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir di tengah komunitas yang diteliti, membaaur dengan mereka karena statusnya sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti menjadi pengamat dan partisipan. Hal ini ditempuh guna memahami dan mengetahui yang sesungguhnya tentang bagaimana proses pengembangankurikulum PAI disekolah inklusif Galuh Handayani. Lokasi penelitian ini adalah SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya, dipilih karena *pertama* beraneka ragam karakteristik peserta didiknya ada yng ATBK maupun ABK, *kedua*, peneliti melihat sejauh mana kemampuan guru PAI dalam pengembangan kurikulum PAI sehingga matapelajaran itu bisa diterima oleh siswa yang beraneka macam karakteristik tersebut. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: sumber data utama dan sumber data penunjang. Strategi yang dipakai untuk menjangring sampel adalah dengan *purposive sampling*<sup>3</sup>. Hal ini untuk mencari sampel yang benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi<sup>4</sup>. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam analisis data penelitian ini, peneliti memberikan gambaran pengembangan kurikulum PAI di SMP Galuh Handayani Surabaya kemudian gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam mengkaji data-data tersebut peneliti menggunakan pendekatan berpikir induktif, yaitu peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi dilapangan penelitian) kemudian dirumuskan

---

<sup>2</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gharlia Indonesia, 2003), hlm. 57. Lihat pula pada Erl Babbie, *The Practice of Social Research* (United States of America: Duxbury Press, 1998), hlm. 282.

<sup>3</sup> Sumiyarno, *Penelitian Kualitatif Langkah Operasional*, Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Latihan Peneliti (Surabaya: Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai Teknis Keagamaan, 17 Nopember 2003), hlm. 6.

<sup>4</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 223-224.

menjadi model, konsep, teori atau definisi yang bersifat umum<sup>5</sup>.

### **Profil SMP Inklusif Galuh Handayani**

SMP Galuh Handayani adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan berdiri pada tahun pelajaran 1997- 1998 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bimbingan Peningkatan Prestasi Siswa (BPPS). Di awal kelahirannya, SMP Galuh Handayani hanya melakukan penanganan pada anak Lambat Belajar/*Slow Learner* kategori IQ 80-99 yang siswanya berasal dari pindahan SMP negeri maupun swasta di sekitar kota Surabaya

Pada perkembangannya, terdapat siswa yang membutuhkan penanganan dengan program layanan khusus antara lain; anak berkemampuan normal (IQ rata-rata) dan anak berkemampuan di atas rata-rata dengan gangguan perilaku yang disebabkan faktor lingkungan. Siswa dengan gangguan belajar ADD (*Attention Deficit Disorder*), ADHD (*Attention Defisit and Hyperactivity Disorder*), Autisme, Down Syndrom, CP (Cyrebal Palsy) dan *learning disability* (kesulitan belajar).

Visi SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu sekolah turut serta berpartisipasi membangun negara melalui pendidikan bagi generasi penerus bangsa tanpa diskriminasi guna meningkatkan derajat kemuliaan manusia yang tinggi. Misi SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan kemampuan siswa, memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan agar siswa mandiri, memberikan layanan dan kegiatan bagi kesehatan jasmani dan rohani siswa, memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan layanan pendidikan yang ramah dan penuh kasih sayang serta suritauladan dalam kehidupan sehari-hari, turut membantu menekan angka putus sekolah serta mensukseskan program wajib belajar. Tujuan SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kondisi anak, mempercepat penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar dan menengah.

---

<sup>5</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 156-157.

## **Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP inklusif Galuh Handayani Surabaya**

Pengembangan kurikulum terdiri dari dua kata yaitu “pengembangan” dan “kurikulum”. Pengembangan yaitu suatu kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana dalam kegiatan tersebut dilakukan berbagai penyempurnaan-penyempurnaan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya dan akhirnya cara atau alat tersebut yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung akan dipilih untuk dilakukan atau diterapkan. Kurikulum menurut Menurut S. Nasution<sup>6</sup> adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. UU Sisdiknas No. 23 tahun 2003, menyebutkan bahwa kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari dua pengertian kata “pengembangan” dan “kurikulum” maka pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu, dan juga berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang<sup>7</sup>. Selain itu Pengembangan kurikulum juga dapat diartikan suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan<sup>8</sup>.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum, kegiatan ini lebih bersifat konseptual dari pada material, dan yang dimaksud dalam pengembangan ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, yang selanjutnya menghasilkan kurikulum baru sebagai hasil dari pengembangan yang dilakukan.

Sedangkan pengertian dari pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) adalah kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, dan proses yang mengkaitkan satu komponen dengan komponen yang lainya untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih baik<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 8.

<sup>7</sup> Hendayat Soetopo dan Wast Soenanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.45.

<sup>8</sup> Umar Ahmad Darwis, *Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI*, diakses pada tanggal 25 November, 2019.

<sup>9</sup> Subandiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 45.

Tinjauan kurikulum menurut filsafat Islam tentu mesti menyatu (integral) dengan ajaran islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI yaitu membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum pendidikan islam ini, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*), sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW.

اطلب العلم من المهدى الى اللهدى

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga kelian kubur"<sup>10</sup>.

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Maka secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan penyebutan nasional yang terdapat dalam UU RI. No. 20 tahun 2003. selanjutnya tujuan umum PAI diatas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah inklusif Galuh Handayani yaitu:

#### 1. Kurikulum 2013 menjadi patokan utama

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Pasal 1 (1) Kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. (2) Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, silabus dan pedoman mata pelajaran. Pasal 2 Kerangka Dasar Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (2) huruf a berisi landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Pasal 3 (1) Struktur Kurikulum sebagaimana

---

<sup>10</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 16-17.



dimaksud pada ayat (2) huruf b merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar. (2) Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah pada setiap tingkat kelas. (3) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan. (4) Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yang mengacu pada Kompetensi Inti. (5) Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan penjabaran dari kompetensi inti dan terdiri atas: kompetensi dasar sikap spiritual, kompetensi dasar sikap social, kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan.

Dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagai patokan utama kurikulum yang digunakan di SMP Inklusif Galuh Handayani, maka menurut penuturan guru PAI disana bahwa mulai silabus sampai RPS menggunakan format resmi untuk siswa yang karakteristik ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus) kenapa hal ini dilakukan agar siswa yang ATBK bisa mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal dikelas reguler di jenjang pendidikan yang sama diluar sekolah Galuh Handayani.

## 2. Pengembangan model kurikulum DMSO

Setelah menggunakan kurikulum 2013 sebagai patokan utama kurikulum di SMP Inklusif Galuh Handayani, maka sekolah ini berpikir jauh untuk siswa-siswa mereka yang kategori ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ini harus didakomodir juga karena mereka layak mendapatkan pendidikan. Alhasil maka model kurikulum DMSO menjadi pilihan penting bagaimana agar

Model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusif di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Ada empat model pengembangan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif<sup>11</sup>,

---

<sup>11</sup> Muliatul Maghfiroh, *Pengembangan Kurikulum Model DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Substitusi, Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP*

yaitu (1) model duplikasi, (2) model modifikasi, (3) model substitusi, (4) model omisi.

**Model duplikasi** artinya meniru atau menggandakan. Meniru berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Dengan kaitan dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (regular). Jadi, model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, dimana siswa-siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi. Duplikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang diberlakukan kepada anak-anak regular juga diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, maka standar kompetensi lulusan (SKL) yang diberlakukan untuk siswa regular juga diberlakukan untuk siswa berkebutuhan khusus. Demikian juga dengan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan juga indikator keberhasilan. Duplikasi isi/materi berarti materi-materi pembelajaran yang diberlakukan kepada siswa regular (umum) juga diberlakukan sama kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memperoleh informasi, materi, pokok bahasan atau sub-pokok bahasan yang sama seperti yang disajikan kepada siswa-siswa regular. Duplikasi proses berarti siswa berkebutuhan khusus menjalani kegiatan atau pengalaman belajar mengajar yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa regular. Duplikasi proses bisa berarti kesamaan dalam metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar, atau sumber belajar. Duplikasi evaluasi berarti siswa berkebutuhan khusus menjalani proses evaluasi atau penilaian yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa regular. Duplikasi evaluasi bisa berarti kesamaan dalam soal-soal ujian, kesamaan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau kesamaan dalam tempat atau lingkungan dimana evaluasi dilaksanakan.

**Model Modifikasi** berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi dapat

diberlakukan (terjadi) pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi. Modifikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sebagai konsekuensi dari modifikasi tujuan, maka siswa berkebutuhan khusus akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswa reguler, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) maupun indikator. Modifikasi isi berarti materi-materi pelajaran yang diberlakukan untuk siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan sajian materi yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi materi bisa berkaitan dengan keluasan, kedalaman dan atau tingkat kesulitan. Artinya, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan materi pelajaran yang tingkat kedalaman, keluasan dan kesulitannya berbeda (lebih rendah) daripada materi yang diberikan kepada siswa reguler. Modifikasi proses berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa berkebutuhan khusus dengan yang dialami oleh siswa pada umumnya. Metode atau strategi pembelajaran umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Jadi, mereka memperoleh strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi proses atau kegiatan pembelajaran bisa berkaitan dengan penggunaan metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar, sumber belajar dan lain-lain. Modifikasi evaluasi berarti ada perubahan dalam sistem penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, siswa berkebutuhan khusus menjalani sistem evaluasi yang berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan dengan soal-soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau tempat evaluasi dan lain-lain. Termasuk juga bagian dari modifikasi evaluasi adalah perubahan dalam kriteria penulisan, sistem kenaikan kelas, bentuk raport, ijazah dan lainlain.

**Model Substitusi** berarti mengganti. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model penggantian (substitusi) bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi.

**Model Omisi.** Omisi berarti menghilangkan. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghilangkan

sesuatu (bagian atau keseluruhan) dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

Upaya Guru PAI dalam mendukung pengembangan kurikulum PAI diatas berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa hal:

*Pertama.* Penggunaan Metode Signalong untuk siswa ABK. Metode Signalong adalah metode yang menggunakan sistem isyarat yang membantu anak-anak dalam memperoleh keterampilan bahasa dan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Sistem komunikasi signalong adalah suatu model komunikasi isyarat bagi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan di Inggris yang telah diimplementasikan dan terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Oleh sebab itu model sistem komunikasi isyarat Signalong diadopsi dan diadaptasikan dengan kondisi dan budaya komunikasi Indonesia agar dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2012 sistem isyarat Signalong mulai diperkenalkan kepada guru-guru di Indonesia, termasuk beberapa guru Sekolah Galuh Handayani mendapatkan pelatihan yang diadakan oleh UNESA bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud yang disampaikan secara langsung oleh para pengembang Signalong dari United Kingdom <sup>12</sup> . Implementasinya pada matapelajaran PAI di SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu Guru PAI harus mampu menguasai metode ini untuk mengajar siswa SMP yang ABK.

*Kedua,* Membudayakan pendidikan akhlak multikultur di SMP Inklusif Galuh Handayani. Di SMP Inklusif Galuh Handayani disamping menggunakan sistem pendidikan inklusif, namun juga pendidikan akhlak multikultur. Pendidikan akhlak multikultur yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari yang buruk dengan mudah, tanpa melalui proses

---

<sup>12</sup> Karina Dewi Retno Kumala, *Implementasi Signalong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal Dan Kemandirian Belajar Anak Autis di Sekolah Menengah Pertama Inklusif Galuh Handayani Surabaya*, Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

pemikiran, pertimbangan atau penelitian dengan menjunjung tinggi hak-hak setiap identitas budaya yang beragam di Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dan atau yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya<sup>13</sup>. Pendidikan akhlak mulikultur di sekolah inklusif merupakan upaya menjawab kegelisahan akan realitas masyarakat yang seringkali dihadapkan pada masalah akhlak yang cukup serius. Praktek hidup yang menyimpang baik dari norma agama maupun norma sosial yang ada, menjadi pemandangan yang biasa. Pendidikan akhlak mulikultur diharapkan mampu menciptakan manusia yang berbudi luhur, mencintai kedamaian, menyadari kewajiban dan hak dirinya sendiri maupun orang lain. Disamping sekolah ini karakteristik siswanya adalah ABK dan ATBK, namun disini juga sangat beragam agama yang dianut oleh siswanya yaitu mayoritas beragama Islam, namun ada sebagian kecil yang beragama Kristen katolik, Kristen Protestan dan Konghucu. Namun perbedaan agama tidak membuat mereka saling menyalahkan bahkan merasa agamanya paling benar, justru dengan adanya perbedaan tersebut mereka belajar toleransi dan kasih sayang. Dalam pendidikan multikultural ini mereka diajarkan bagi yang beragama islam sesuai dengan Q.S Al-Kafirun yang mengatur tentang toleransi. Guru PAI melakukan doktrinasi bahwa dalam kehidupan berbangsa dan beragama maka siswa harus menghargai penganut agama lain, namun ditekankan pula toleransi ini tidak dalam ranah ubudiyah. Yang beragama Islam harus melakukan ubudiyah sesuai agamanya begitupula siswa dengan agama lain. Pada Peringatan Hari Besar Islam maupun Peringatan Hari besar Agama selain Islam selalu di peringati di Sekolah Inklusif Galuh Handayani misalnya acara Ponndok Romadhon, Isra'Mi'raj, Peringatan Natal, Paskah, Peringatan Hari Raya Idhul Adha, perayaan imlek dan lain-lain.

*Ketiga* Guru PAI kolaborasi dengan berbagai pihak demi tercapainya tujuan pembelajaran. SMP Inklusif Galuh Handayani dilengkapi dengan assessment center, model ruang kelas dengan model kurikulum DMSO(Duplikasi Modifikasi Subtitusi Omisi) ada ruang kelas *regular, cluster, pull out* maupun ruang sumber/*resource room*. Hal ini membutuhkan Sumber Daya Manusia yang banyak. SDM di SMP Inklusif Galuh Handayani mulai Ketua Yayasan, Direktur, Kepala sekolah, Guru Mata pelajaran, Wali kelas, Psikolog, Psikiater, Terapis(Terapi edukatif,

---

<sup>13</sup> Zumrotul Mukafa, Pendidikan Akhlak Multikultur (Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Inklusif Galuh Handayani) Conference Proceeding " Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII), hlm.1

Terapi Prilaku, Terapi wicara), nutrisisionist/ahli gizi, Dokter, Perawat, Humas, Tata Usaha, OB, Satpam, Guru Asrama. Adanya SDM yang banyak mengharuskan Guru PAI untuk bersinergi dengan mereka semua guna tercapainya tujuan pembelajaran. Misalnya dalam proses pembelajaran ada *team teaching*, pada acara PHBI(Peringatan Hari Besar Islam) kami bekerja sama dengan pihak-pihak tersebut agar terlaksana tujuan penyelenggaraan PHBI. Pada saat proses pembelajaran jika ada anak Tantrum ketika diajar oeh Guru PAI maka Guru PAI akan meminta bantuan para psikolog dengan para terapis untuk menenangkan siswa yang tantrum tersebut. Kolaborasi dan komunikasi sebagai kunci utama agar tujuan pembelajaran PAI dapat diterima oleh siswa ABK maupun ATBK.

### **Kesimpulan**

1. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu, dan juga berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang
2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan di SMP inklusif Galuh Handayani yaitu pertama Kurikulum 2013 menjadi patokan utama, kedua Pengembangan model kurikulum DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subtitusi dan Omisi)
3. Upaya Guru PAI dalam mendukung pengembangan kurikulum PAI di SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu penggunaan metode Signalong untuk siswa ABK, membudayakan pendidikan akhlak multikultur, Guru PAI kolaborasi dengan berbagai pihak demi tercapainya tujuan pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Darwis, Umar Ahmad. *Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI*. diakses pada tanggal 10 Juni 2019.  
<https://silabus.org/perkembangan-psikologi/> diakses tanggal 13 Juni 2019.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Kumala, Karina Dewi Retno. *Implementasi Signalong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal dan Kemandirian Belajar Anak Autis di Sekolah Menengah Pertama*

- Inklusif Galuh Handayani Surabaya*. Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Maghfiroh, Muliatul. *Pengembangan Kurikulum Model DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Substitusi, Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Galuh Handayani: Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Mukafa, Zumrotul. Pendidikan Akhlak Multikultur (Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Inklusif Galuh Handayani) Conference Proceeding “ Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII).
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gharlia Indonesia, 2003.
- Soetopo, Hendayat dan Wast Soenanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Subandiah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sumiyarno. *Penelitian Kualitatif Langkah Operasional*, Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Latihan Peneliti (Surabaya: Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai teknis Keagamaan, 17 Nopember 2003).

## KETENTUAN TULISAN

RABBANI terbit setiap bulan Maret dan September dalam media cetak dan online. Menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan/dipublikasikan baik kajian normatif, filosofis, empiris, dan operasional tentang pendidikan Islam, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan bisa dalam bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab dengan jumlah halaman antara 15-20 untuk artikel dan 10-15 untuk *book review* dengan spasi 1,5, dilengkapi abstrak, kata-kata kunci, dan data pribadi.
2. Tulisan diketik menggunakan font *book antiqua* ukuran 12 (untuk huruf latin) dan font *traditional arabic* ukuran 16 (untuk huruf arab) pada kertas ukuran A4.
3. Format tulisan (untuk artikel nonpenelitian) meliputi: pendahuluan, isi, dan penutup. Sedangkan untuk artikel hasil penelitian, format tulisannya meliputi: pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, penutup dan dilengkapi daftar pustaka. Dengan penjelasan sebagai berikut:
  - a. **Judul**, berupa frasa yang menggambarkan isi atau topik artikel dan tidak boleh lebih dari 20 kata. Pada halaman judul juga tertera nama penulis tanpa gelar dengan memberi bintang pada nama yang ditunjuk dan informasi pada catatan kaki (nama penulis, afiliasi, dan alamat email). Format menggunakan *Book Antiqua* ukuran font 12, spasi 1.0 cetak tebal dan menggunakan huruf kapital pada setiap kata.
  - b. **Abstrak**. Bagian abstrak ini harus diketik dalam *Book Antiqua* dan *ukuran font 11 pt* dan jumlah kata sekitar 150. Abstrak harus diketik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Abstrak harus diketik sesingkat mungkin dan harus terdiri dari: pernyataan masalah, subjek penelitian, metode, dan hasil temuan ilmiah. Abstrak hanya diketik dalam satu paragraf dan format satu kolom.
  - c. **Keyword**: terdiri dari 3-6 kata - - - *Book Antiqua*, font 11 pt.
  - d. **Pendahuluan** - - - **Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5**. Berisi pengantar, latar belakang masalah, permasalahan, dan kerangka teori yang digunakan sebagai dasar dan rujukan untuk memahami permasalahan. Seluruh poin tersebut disusun secara komprehensif tanpa judul dan sub judul. Latar belakang masalah dan kajian literatur (*state of the art*) dijabarkan dan digunakan sebagai basis untuk mengajukan pertanyaan penelitian, menegaskan sisi ilmiah artikel, dan menunjukkan permasalahan pokok penelitian. Pada



bagian akhir pendahuluan, tujuan penelitian harus dituliskan secara eksplisit.

- e. **Metode Penelitian - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5.** Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, di dalamnya juga terdapat metode analisa. Metode yang digunakan harus dijelaskan secara terperinci pada bagian metode.
- f. **Hasil dan Pembahasan - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5.** Pada bagian ini, mengandung hasil penelitian dan bagaimana penelitian tersebut didiskusikan. Hasil penelitian tersebut harus didukung oleh data yang sesuai dan memadai. Hasil dan temuan penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada bagian pendahuluan. Pembahasan menjelaskan hasil dan temuan penelitian yang berisi analisa, argumen, perbandingan, dan menekankan temuan terbaru dari hasil penelitian.
- g. **Kesimpulan - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5.** Kesimpulan harus padat, tepat, dan jelas yang mengacu pada hasil studi maksimum satu halaman, dibuat berbentuk paragraf (bukan numerik), berisi temuan-temuan pokok dan penting sebagai sintesis antara hasil analisa dan hasil temuan penelitian, serta kontribusi keilmuan dalam kajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- h. **Daftar Pustaka - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1.** Penulisan daftar pustaka mengikuti gaya *Chicago Manual Style 17<sup>th</sup> edition (Full Footnote)*.

**Artikel dalam jurnal :**

Nurlina. Model Kepemimpinan dalam Karakteristik Gender, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. VIII No.1 (Juni 2015).

Novianti, Nita. "Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans." *International Journal of Instruction*, Vol. 10 No. 4 (October 2017).

**Buku :**

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.

4. Teknik pengutipan menggunakan catatan kaki (*footnote*), seperti contoh berikut:
  - a. **Buku:** Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 29.
  - b. **Buku Terjemahan:** B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90.

- c. **Artikel dalam Jurnal dan Koran:** Khamami Zada, "Sentuhan Adat dalam Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh 1914-1930", dalam *KARSA Jurnal Sosial dan Budaya Islam STAIN Pamekasan* (Vol. 20, No. 2 Desember 2012), 85-95.
  - d. Tesis dan Disertasi: Mad Sa'i, *Pesantren Berbasis Masyarakat; Studi tentang Manajemen Pesantren al-Mubarak Lanbulan Sampang Madura* (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 55.
  - e. Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah : 99.
  - f. Naskah yang dikutip ulang tanpa diselingi rujukan lain, cukup ditulis Ibid. (jika halaman yang dikutip sama) atau Ibid., .... (tulis nomor halamannya, jika halaman yang dikutip berbeda).
  - g. Apabila naskah yang dikutip ulang telah diselingi rujukan lain, cukup ditulis nama akhir pengarang atau sebagian nama yang populer diikuti satu atau dua kata awal dari judul naskah. Contoh: Ma'arif, *Islam*, 56.; Sa'i, *Evaluasi*, 75.
  - h. Penulisan kata-kata berbahasan Arab ke dalam huruf latin menggunakan pedoman transliterasi sebagaimana terdapat di bagian jurnal ini.
5. Tulisan dalam bentuk *soft file* dikirim ke alamat Sekretariat: Jalan Raya Panglegur Km4 Pamekasan 69371 Telp. 0324-333187. Fax. 0324-322551. HP. 087851900775/082332937053 atau ke alamat email berikut: [jurnalrabbani@gmail.com](mailto:jurnalrabbani@gmail.com)